



RENCANA INDUK PENGEMBANGAN STMIK EL RAHMA YOGYAKARTA 2010 – 2040



KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah, atas rahmat hidayah dan bimbingan Allah SWT, Rencana Induk Pengembangan STMIK EL Rahma Yogyakarta tahun 2010-2040 dapat diselesaikan.

RIP ini disusun untuk memberikan arah bagi pimpinan, seluruh sivitas akademika dan tenaga kependidikan STMIK EL Rahma untuk mengembangkan STMIK El Rahma menuju pencapaian visinya. Bagi manajemen STMIK EL Rahma, RIP ini merupakan dokumen acuan dalam penyusunan rencana strategis dan rencana operasional, sehingga setiap program dan kegiatan yang diusulkan dan dilaksanakan harus senantiasa mengacu kepada dokumen RIP. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan RIP ini dan harapan kami semoga RIP ini bermanfaat bagi semua pihak.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Ketua STMIK EL Rahma

Aris Badaruddin Thoha, S.Ag, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman Cover	
Halaman Kata Pengantar	2
Halaman Daftar Isi	3
Halaman Penetapan RIP	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
BAB II. PROFIL STMIK EL RAHMA	7
BAB III. ANALISIS LINGKUNGAN	9
BAB IV. PETA ARAH PENGEMBANGAN (ROAD MAP)	13
BAB V. STRATEGI, KEBIJAKAN DAN INDIKATOR	20
BAB VI. RANCANGAN IMPLEMENTASI	42
Daftar Pustaka	43

**PERATURAN YAYASAN EL RAHMA YOGYAKARTA
NOMOR : 65/Y-ERA/I/2010**

**Tentang
RENCANA INDUK PENGEMBANGAN (RIP) 2010-2040
STMIK EL RAHMA YOGYAKARTA**

Ketua Yayasan El Rahma Yogyakarta

Menimbang : 1. Bahwa untuk menjamin tata kelola perguruan tinggi yang baik diperlukan revisi RIP 2001.
2. Bahwa RIP 2001 perlu penyesuaian dengan peraturan perundangan yang berlaku dan perkembangan situasi terkini.
3. Bahwa berdasarkan pertimbangan pada nomor 1 dan nomor 2 perlu menetapkan Peraturan Yayasan El Rahma Yogyakarta tentang RIP STMIK El Rahma Yogyakarta

Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Usulan ketua STMIK EL Rahma Yogyakarta

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN YAYASAN EL RAHMA YOGYAKARTA TENTANG RENCANA INDUK PENGEMBANGAN TAHUN 2010 -2040 STMIK EL RAHMA YOGYAKARTA.

1. Isi RIP STMIK El Rahma Yogyakarta dicantumkan dalam Lampiran, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan ini.
2. RIP STMIK El Rahma menjadi induk dari penyusunan rencana strategis dan rencana operasional STMIK El Rahma Yogyakarta.
3. Semua ketentuan yang berlaku sebelum berlakunya Peraturan Yayasan ini dinyatakan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Yayasan ini.
4. Hal-hal yang belum diatur dalam Peraturan Yayasan ini akan diatur lebih lanjut oleh Pengurus Yayasan dengan Peraturan Yayasan El Rahma Yogyakarta

Yogyakarta, 1 Januari 2010

Ketua Yayasan El Rahma Yogyakarta



[Signature]
Drs. Khoirul Roziqin

BAB I

PENDAHULUAN

STMIK EL RAHMA Yogyakarta didirikan pada 27 Rajab 1364 H, bertepatan dengan 30 Agustus 2001. Dengan semangat para pendirinya yang bertekad untuk memberikan manfaat pada seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*) dengan berkomitmen terhadap kesempurnaan dan risalah Islamiyah di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Visi tersebut begitu mulia, luas, dan dalam sehingga penjabaran dan implementasinya memerlukan arahan (jangka panjang) yang jelas dan terukur untuk memastikan STMIK EL RAHMA berjalan dalam arah yang dikehendaki, terlebih dalam situasi lingkungan eksternal yang berubah dengan cepat dan sulit diprediksi. Pada industri pendidikan tinggi (nasional maupun regional) sendiri terdapat kecenderungan persaingan yang semakin ketat, baik yang dipicu oleh globalisasi dengan masuknya perguruan tinggi asing, otonomi daerah yang kemudian menimbulkan berdirinya berbagai perguruan tinggi daerah, maupun terbitnya peraturan BHMN atas beberapa perguruan tinggi negeri. Di sisi lain, tuntutan dan preferensi masyarakat (*stakeholder*) atas produk perguruan tinggi terus berubah dengan kecepatan yang semakin bervariasi dan tingkat tantangan yang cenderung semakin meningkat.

Pada sisi internal STMIK EL RAHMA pun, perubahan terus berlangsung. Di satu pihak, berbagai prestasi dan kemajuan mulai nampak. Namun di pihak yang lain, akibat tuntutan dan preferensi *stakeholder* serta kondisi lingkungan yang berubah cepat dengan tantangan yang semakin meningkat, terdapat beberapa komponen yang harus dibenahi agar dapat berjalan seiring dengan perubahan tersebut dan bahkan bergerak lebih di depan.

Sebagai perguruan tinggi yang telah mencapai usia sewindu lebih, pencapaian yang telah diraih saat ini belum dapat dianggap sebagai capaian yang optimal. Selama ini STMIK EL RAHMA lebih fokus pada fungsi pembelajaran (*transferring knowledge, teaching university*), namun belum menghasilkan lulusan dengan kualitas layaknya lulusan dari suatu *teaching university* yang ideal. Masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki dan disempurnakan untuk sampai pada kualitas *excellent teaching university*. Untuk memberikan peran dan nilai tambah bagi *stakeholder* serta meraih posisi yang sederajat dengan perguruan tinggi unggul, STMIK EL RAHMA tidak lagi cukup 'hanya' sebagai sebuah *excellent teaching university*. STMIK EL RAHMA harus bergerak lebih jauh menuju sebuah *research university*. Tahapan perubahan dari *teaching university* menjadi *research university* merupakan konsekuensi logis dari visi EL RAHMA sebagai *rahmatan lil'alamin* yang didasari prinsip berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Untuk itu, STMIK EL RAHMA harus bertekad untuk membuat langkah-langkah berani, jika perlu melakukan lompatan dalam mengelola kegiatan pokok, yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat dengan dukungan organisasi dan SDM, sarana dan prasarana, teknologi serta keuangan.

Keberhasilan langkah di atas akan lebih mudah dicapai jika didahului dengan perencanaan jangka panjang yang sistematis dan menyeluruh dalam suatu Rencana Induk Pengembangan (RIP). Namun, merumuskan RIP jangka panjang dalam situasi eksternal maupun internal yang sangat dinamis merupakan kondisi yang dilematis. Situasi dinamis memerlukan fleksibilitas kebijakan atau tindakan yang cukup sehingga perencanaan justru dapat membatasi fleksibilitas kebijakan dan tindakan tersebut. Namun demikian, ketiadaan arahan (rencana jangka panjang) dapat menyebabkan STMIK EL RAHMA melangkah dalam arah yang tidak selaras dengan maksud dan tujuan pendiriannya. Untuk itu, STMIK EL RAHMA memerlukan model perencanaan yang mampu mengakomodasi kondisi dilematis tersebut, yaitu dengan

mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan dan tetap fleksibel sehingga memberikan ruang bagi penyesuaian terhadap perubahan lingkungan.

Penyusunan RIP ini telah menempuh proses panjang, diawali dengan pengumpulan aspirasi dari segenap pengurus Yayasan, pimpinan Sekolah Tinggi maupun program studi, dosen dan tenaga kependidikan serta perwakilan mahasiswa. Sebuah lokakarya telah dilaksanakan untuk keperluan tersebut yang perumusan hasilnya lebih lanjut dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk secara khusus. Hasil yang diperoleh kemudian dikaji oleh berbagai pihak di lingkungan STMIK EL RAHMA sehingga kemudian diperoleh rumusan akhir RIP STMIK EL RAHMA periode 2010-2040. Dengan demikian diharapkan bahwa rumusan RIP ini merupakan rumusan yang mewakili aspirasi seluruh sivitas akademika STMIK EL RAHMA.

SISTEMATIKA PENYUSUNAN

Sistematika penulisan RIP ini disajikan dengan susunan sebagai berikut :

- Bab 1 : Pendahuluan
Mengungkap tentang latar belakang penyusunan RIP, sistematika penyusunan dan landasan hukum penyusunan.
- Bab 2 : Profil STMIK El Rahma Yogyakarta
Berisi tentang sejarah ringkas, nilai dasar, visi dan misi, tujuan STMIK El Rahma Yogyakarta.
- Bab 3 : Analisis Lingkungan
Mengungkap berbagai kondisi yang terdapat di lingkungan, baik eksternal maupun internal, berupa peluang untuk dieksploitasi, dan tantangan yang harus mendapat perhatian. Di sisi internal, disajikan berbagai kekuatan dan beberapa kelemahan yang dimiliki STMIK El Rahma
- Bab 4 : Peta Arah Pengembangan (*road-map*)
Pada bab ini, disajikan analisis untuk memprediksi situasi yang akan terjadi di masa datang serta arah pengembangan STMIK El Rahma ke depan sesuai dengan kondisi yang paling mungkin terjadi.
- Bab 5 : Strategi Dasar, Kebijakan Dasar dan Indikator Kinerja
Bab ini mengungkap strategi dasar, kebijakan dasar dan indikator kinerja, baik untuk kegiatan utama maupun kegiatan pendukung, yang diperlukan untuk memastikan STMIK El Rahma telah melangkah dalam arah yang benar untuk mencapai kondisi sebagaimana yang diinginkan dalam arah pengembangannya.
- Bab 6 : Rancangan Implementasi
Berisi tentang berbagai persiapan yang diperlukan agar pelaksanaan strategi dasar dan kebijakan dapat berjalan dengan baik. Termasuk di dalamnya adalah prasyarat yang diperlukan serta kondisi khusus yang perlu mendapat perhatian.

LANDASAN HUKUM

Penyusunan RIP ini didasarkan atas dokumen yang dikeluarkan baik oleh Pemerintah maupun oleh Pengurus Yayasan El Rahma Yogyakarta, yang terdiri atas:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Statuta STMIK El Rahma Yogyakarta tahun 2009

BAB 2

PROFIL STMIK EL RAHMA YOGYAKARTA

Pengembangan STMIK El Rahma ke depan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pendiriannya. Visi, misi, tujuan serta nilai-nilai luhur yang telah menjadi landasan bertindak para pendahulu harus ditempatkan sebagai landasan berpijak para penerus yang mendapatkan amanah mengelola STMIK El Rahma. Untuk itu, pada paparan berikut ini disajikan secara sekilas mengenai sejarah, visi, misi, tujuan, nilai-nilai STMIK El Rahma serta makna nilai dasar dan visi STMIK El Rahma

A. Sejarah STMIK El Rahma

Lembaga pendidikan El Rahma berawal dari sikap idialis para aktifis mahasiswa muslim di IKIP Malang. Sikap-sikap idialis seperti keberpihakan pada rakyat kecil, kaum dhuafa dan orang-orang tertindas saat itu.

Ketika di kampus sering menyuarakan pembelaan dan pengabdian kepada masyarakat/umat, maka ketika sudah berada di luar kampus, di tengah realitas kehidupan masyarakat, sikap-sikap tersebut tidak boleh berubah, tetapi justru harus tetap dipegang teguh.

Karena status yang disandanginya adalah mahasiswa muslim terpelajar, tentu saja lahan pengabdianannya adalah pada dunia pendidikan. Kalau menunggu kesempatan agar bisa mengabdikan pada dunia pendidikan lewat lembaga-lembaga milik pemerintah, rasanya terlalu banyak waktu yang terbuang. Mengapa tidak mendirikan sendiri lembaga pendidikan yang bisa menjadi lahan pengabdian untuk diri dan saudara-saudara yang lain? Kalau lembaga sudah ada, pendidikan macam apa yang bisa diberikan kepada masyarakat, yang tentu saja bisa bernilai tinggi? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh sekelompok aktifis mahasiswa muslim di kampusnya IKIP Malang.

Saat itu, masyarakat sulit sekali belajar komputer. Bukan karena barang aneh tersebut sulit untuk dipelajari, tetapi karena kesempatan untuk itu jarang ditemukan, karena biayanya yang terlalu mahal. Kalau biaya belajar mahal, tentu saja yang bisa belajar adalah kalangan terbatas menengah ke atas, padahal seperti diketahui bersama bahwa masyarakat (umat Islam) masuk dalam kategori golongan menengah ke bawah. Kapan golongan menengah ke bawah ini berkesempatan belajar komputer kalau biayanya tetap mahal? haruskah belajar komputer dengan biaya yang mahal?

Itulah pikiran-pikiran yang melatarbelakangi gagasan didirikannya Lembaga Pendidikan El Rahma. El Rahma dari kata Al Rahmah, yang dari namanya sudah menyiratkan keluhuran. Memang El Rahma diambil sebagai nama tidak asal ambil begitu saja, tetapi memiliki tujuan yang luhur, yaitu kehadirannya diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak orang, memberi rahmat bagi banyak orang.

Adalah Bapak Drs. Khoirul Roziqin yang mencetuskan gagasan ini. Bersama-sama Bapak Drs. Dino Sudana, gagasan tersebut selanjutnya disosialisasikannya kepada teman-teman pengurus BDM (Badan Dakwah Masjid) Al Hikmah IKIP Malang yang ketika itu diketuai oleh Imam Muhajirin El Fahmi. Setelah melalui beberapa pertemuan disepakati didirikannya Yayasan El Rahma dengan akte notaris Suhardiman, SH., tertanggal 2 Oktober 1991. Tanggal 2 Oktober kemudian ditetapkan sebagai hari jadi El Rahma.

Kegiatan pertama yang diselenggarakan adalah pendidikan dan pelatihan komputer. Untuk keperluan ini dibentuklah *El Rahma Computer Education* dengan motto "Berkomputer untuk Indonesia Masa Depan".

Agar manfaat El Rahma bisa dirasakan lebih luas, akhir November 1993 El Rahma Malang membuka cabang di Yogyakarta dengan kegiatan yang sama seperti di Malang. Bulan April 1994 El Rahma membuka cabang baru lagi di Semarang, Oktober 1994 di Jakarta dan Bandung, bulan Desember 1994 di Surabaya, bulan Mei 1995 di Bandar Lampung, bulan Juni

1995 di Surakarta dan pada bulan Januari 1996 di Purwokerto. Saat tahun 2002 El Rahma telah memiliki 25 cabang El Rahma di 22 kota di Indonesia (NTB, Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi). Lahirnya cabang-cabang ini kemudian melahirkan pula istilah pusat, dan kemudian Malang secara otomatis menjadi El Rahma Pusat.

Dalam perkembangannya El Rahma Pusat memberikan kewenangan kepada cabang untuk mengelola dan mengembangkan El Rahma secara mandiri yang kemudian terjadi otonomi pengelolaan El Rahma.

Pada tahun 1998 pemerintah menerbitkan aturan bahwa ada larangan bagi LPK menggunakan istilah-istilah perguruan tinggi (seperti mahasiswa, kampus dan lain lain) dan istilah berbahasa asing. Hal ini membuat semua LPK panik. Tahun 1998 juga banyak LPK yang berkasus penipuan, diproses di pengadilan dan masuk media koran dan televisi yang tentu berefek negatif bagi LPK lain, bahkan banyak diantaranya gulung tikar.

Melihat situasi yang demikian, dan untuk meneruskan cita cita para pendirinya serta meluaskan amal usahanya, maka digagaslah pendirian perguruan tinggi oleh Bapak Drs. Zulfikar Zein Sudarno, Ibu Dra. Hestina Sari Dyah Citaningwang dan Bapak Aris Badaruddin Thoha, S.Ag., yang kemudian ditindaklanjuti dengan mendirikan Yayasan El Rahma Yogyakarta.

Pada tanggal 30 Agustus 2001 STMIK El Rahma Yogyakarta berdiri dengan SK 155/D/O/2001. Pada saat berdiri STMIK El Rahma Yogyakarta menyelenggarakan lima program studi, Sistem Informasi (Program Sarjana), Teknik Informatika (Program Sarjana), Teknik Komputer (Program Diploma Tiga), Manajemen Informatika (Program Diploma Tiga) dan Komputerisasi Akuntansi (Program Diploma Tiga).

B. Visi STMIK El Rahma Yogyakarta :

Menjadi Sekolah Tinggi yang berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada upaya penguatan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menjadi pusat keunggulan yang merupakan kebanggaan umat.

C. Misi STMIK El Rahma Yogyakarta :

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berorientasi pada pengembangan teknologi yang didasari penanaman nilai nilai Islam yang kokoh sebagai dasar perilaku profesional.
2. Menciptakan iklim ilmiah pada segenap civitas akademika sehingga memenuhi tri dharma perguruan tinggi.
3. Menyelenggarakan proses manajemen pendidikan tinggi yang berorientasi mutu, keterbukaan dan keadilan.

D. Tujuan STMIK El Rahma Yogyakarta :

1. Menghasilkan lulusan tepat waktu yang memiliki kompetensi teknologi serta sikap profesional Islami sehingga dapat memenuhi tuntutan pasar.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan pengabdian masyarakat sehingga mendukung pengembangan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan perguruan tinggi berbasis teknologi masa depan yang mendukung pengembangan kapasitas organisasi.

BAB 3

ANALISIS LINGKUNGAN

Analisis lingkungan mencakup analisis kondisi atau faktor-faktor lingkungan, baik eksternal maupun internal, yang diperkirakan memiliki pengaruh penting terhadap eksistensi maupun strategi pengembangan STMIK El Rahma Yogyakarta di masa datang.

A. Kondisi Lingkungan Eksternal

Bagian ini memotret faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perguruan tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fokus analisis diarahkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan atau peningkatan minat calon mahasiswa untuk menempuh studi di suatu perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Penghambat

- a. **Kebijakan otonomi daerah.** Otonomi daerah yang digulirkan pemerintah sejak 1998 telah mendorong banyak kabupaten/kota di Indonesia untuk mendirikan perguruan tinggi, atau setidaknya memberikan peluang besar berdirinya perguruan tinggi swasta di daerah. Hal ini menyebabkan alternatif pilihan perguruan tinggi lebih banyak, sehingga minat masyarakat untuk studi pada perguruan tinggi di kota-kota besar yang dulunya menjadi pilihan menjadi berkurang.
- b. Perubahan status perguruan tinggi negeri menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Salah satu implikasi dari perubahan status ini adalah adanya keharusan perguruan tinggi tersebut untuk mencari dana operasional sendiri. Banyak dari mereka yang kini semakin agresif mencari calon mahasiswa dengan menawarkan program-program yang selama ini menjadi garapan perguruan tinggi swasta. Akibatnya, minat masyarakat untuk belajar pada perguruan tinggi swasta semakin berkurang.
- c. Liberalisasi di bidang pendidikan sebagai implikasi dari AFTA, GATT, dan WTO. Salah satu akibat liberalisasi ini adalah munculnya perguruan tinggi dari luar negeri yang membuka cabang di Indonesia, baik secara langsung maupun bekerjasama dengan perguruan tinggi lokal. Akibat lain dari liberalisasi pendidikan adalah tuntutan perlunya akreditasi internasional bagi perguruan tinggi di Indonesia. Kedua hal ini akhirnya akan menyebabkan persaingan perguruan tinggi menjadi semakin ketat.
- d. Kondisi perekonomian nasional yang belum membaik. Keadaan ini menyebabkan daya beli masyarakat turun, termasuk kemampuannya untuk menempuh pendidikan tinggi. Hal ini secara langsung menyebabkan jumlah masyarakat untuk kuliah menurun.
- e. Perubahan citra kota Yogyakarta. Saat ini citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan telah mengalami pergeseran, terutama disebabkan oleh ditemukannya fakta pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba pada kehidupan mahasiswa. Hal ini telah menurunkan minat masyarakat untuk menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta.
- f. Masih banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Rendahnya serapan pasar kerja terhadap lulusan perguruan tinggi telah menyebabkan sebagian masyarakat berpikir bahwa kuliah bukan jaminan untuk mendapat pekerjaan. Akibatnya, minat masyarakat untuk belajar di perguruan tinggi juga semakin rendah.

2. Peluang

- a. Saat ini minat masyarakat untuk memanfaatkan institusi pendidikan Islam semakin meningkat, terbukti dengan semakin banyaknya sekolah Islam. Hal ini menunjukkan tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan SDM yang berakhlak mulia, amanah dan profesional semakin meningkat. Diharapkan kecenderungan ini terjadi juga pada institusi perguruan tinggi.
- b. Tuntutan penggunaan teknologi informasi dalam berbagai bidang (termasuk pendidikan) menyebabkan perguruan tinggi harus bersaing dalam mengembangkan teknologi informasi yang dimilikinya. Ada kecenderungan bahwa perguruan tinggi yang menerapkan teknologi informasi secara luas lebih diminati masyarakat.
- c. Minat pihak eksternal baik industri maupun pemerintah untuk menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi dalam hal pemberian beasiswa atau dana penelitian menyebabkan minat masyarakat untuk kuliah meningkat.
- d. Pergeseran struktur perekonomian yang semula lebih bertumpu pada sektor manufaktur ke sektor jasa telah menyebabkan terbuka lebarnya kesempatan kerja di sektor jasa. Faktor ini diyakini akan mendorong para lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, agar kelak setelah lulus akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan di sektor jasa (seperti perbankan, eceran, dll).

B. Kondisi Lingkungan Internal

Di bawah ini akan diuraikan sejumlah kelemahan dan kekuatan yang dimiliki STMIK El Rahma Yogyakarta dalam perjalanannya menyongsong masa depan yang penuh ketidakpastian, yang mencakup antara lain:

1. Kelemahan

- a. Untuk tetap eksis di dunia yang penuh persaingan, sebuah universitas perlu membangun aliansi atau kerjasama dengan berbagai universitas maupun elemen masyarakat lainnya dalam arti luas. STMIK El Rahma sudah membangun kerjasama (*networking*) dengan berbagai pihak, tetapi belum memaksimalkan potensi *networking* tersebut.
- b. Penataan di berbagai bidang organisasi telah dilakukan untuk meningkatkan keunggulan melalui efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Tidak ketinggalan pula pengembangan sumber daya manusia dalam hal ketrampilan dan profesionalisme sebagai unsur paling penting sebuah organisasi. Meski demikian, program pengembangan sumber daya manusia belum merupakan bagian dari aktivitas reguler yang terencana secara optimal.
- c. STMIK El Rahma telah memiliki dan terus mengembangkan pranata sebagai organisasi dan tidak asing terhadap fleksibilitas berkaitan dengan kondisi-kondisi riil yang dihadapi. Hal ini merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa makin besar organisasi, makin banyak pekerjaan, makin banyak bagian yang ada di dalamnya, makin diperlukan koordinasi antar bagian. Namun, komunikasi sebagai alat koordinasi antar bagian belum dijalankan secara baik, sehingga masih terlihat banyak bagian yang membuat rumusan dan pelaksanaan program kerja berjalan sendiri tanpa arahan atau visi yang jelas dari atasan.
- d. Lazimnya suatu organisasi memiliki kultur unik yang merupakan identitas untuk membedakan dirinya dengan organisasi lain. Kultur STMIK El Rahma belum terbentuk

secara kuat sehingga belum dapat digunakan untuk membedakan dirinya dengan perguruan tinggi lain.

- e. STMIK El Rahma adalah sebuah perguruan tinggi yang senantiasa berubah, khususnya beradaptasi dengan dinamika lingkungan eksternal yang juga senantiasa berubah. Tiap periode kepemimpinan kemungkinan memiliki karakteristik permasalahan yang berbeda sehingga memerlukan tipe kepemimpinan yang sesuai agar permasalahan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. STMIK El Rahma belum memiliki sistem pemilihan pimpinan yang menghasilkan pimpinan dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan situasi.
- f. STMIK El Rahma telah memiliki alumni. Sudah tentu alumni tersebut merupakan aset yang memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan STMIK El Rahma ke masa datang. Namun, jejaring dengan alumni serta upaya untuk memberdayakan alumni terkesan belum maksimal.
- g. Komitmen untuk melakukan penelitian sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses belajar-mengajar sudah mulai tumbuh dan menguat. Namun demikian kemampuan untuk melakukan penelitian antar disiplin ilmu antar dosen belum merata.
- h. Kemampuan dan komitmen dosen serta karyawan STMIK El Rahma terhadap pengetahuan keIslaman dan kegiatan dakwah pada umumnya masih rendah.
- i. Sampai saat ini pembiayaan penyelenggaraan pendidikan tinggi di STMIK El Rahma hanya bersumber dari SPP mahasiswa, sehingga STMIK El Rahma belum mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang cukup terhadap para karyawannya.

2. Kekuatan

- a. Para pendiri STMIK El Rahma berasal dari berbagai organisasi massa (ormas) Islam berkaliber nasional, baik dari Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama, serta organisasi keislaman lainnya. Sejalan dengan hal itu, hingga kini STMIK El Rahma tidak pernah menyampaikan klaim sebagai perguruan tinggi milik ormas tertentu, namun lebih sebagai sekolah tinggi milik umat bahkan milik bangsa Indonesia. Oleh karenanya masyarakat non-muslim pun memiliki hak untuk belajar di STMIK El Rahma.
- b. Sejak berdirinya, setiap ada konflik, para pihak yang berwenang di STMIK El Rahma lebih memilih penyelesaian secara musyawarah, mengedepankan kepentingan bersama atau umat daripada kepentingan individu atau golongan. Praktek semacam ini telah menciptakan budaya organisasi yang mampu meminimalkan konflik hingga sekarang.
- c. Sejak berdirinya hingga sekarang, STMIK El Rahma telah mendapatkan tanggapan yang cukup baik berupa minat masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di STMIK El Rahma.
- d. STMIK El Rahma Komitmen untuk menghasilkan lulusan terbaik sehingga para alumni mampu memberi kontribusi yang signifikan terhadap umat atau bangsa, STMIK El Rahma membangun, memelihara dan meningkatkan terus komitmennya terhadap kualitas. Bukti dari komitmen ini adalah dibentuknya Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), khususnya terhadap proses pembelajaran dan kurikulum yang diselenggarakan dan ditawarkan oleh STMIK El Rahma
- e. Kesadaran untuk menghasilkan lulusan terbaik, yang peduli terhadap lingkungan, telah membangkitkan kesadaran akan kebutuhan sivitas akademika terhadap informasi tentang dunia sekitar yang senantiasa berkembang dengan sangat cepat. Untuk itu STMIK El Rahma telah mengadopsi dan menggunakan Teknologi Informasi

(TI) dalam seluruh proses layanannya, baik kepada para mahasiswa dan organisasi khususnya, maupun kepada masyarakat umumnya.

- f. Moto menghasilkan sarjana muslim yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah juga telah membangkitkan kesadaran akan pentingnya penelitian sebagai bagian tidak terpisahkan bukan hanya dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan di STMIK El Rahma, akan tetapi juga sebagai salah satu sumber pengembangan ilmu dan pemanfaatan hasil-hasil secara bermartabat dan beretika.

BAB 4

ARAH PENGEMBANGAN

Penyusunan arah pengembangan (*road map*) STMIK El Rahma periode 2010-2030 dilakukan dengan mempertimbangkan faktor lingkungan eksternal (peluang dan tantangan) dan lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) STMIK El Rahma. Memperhatikan kekuatan dan kelemahan saat ini, STMIK El Rahma akan selalu berkomitmen untuk mampu menangkap setiap peluang yang ada dengan tetap mengantisipasi tantangan yang dihadapi. Bab ini menyajikan secara ringkas langkah yang ditempuh dalam merumuskan arah pengembangan STMIK El Rahma

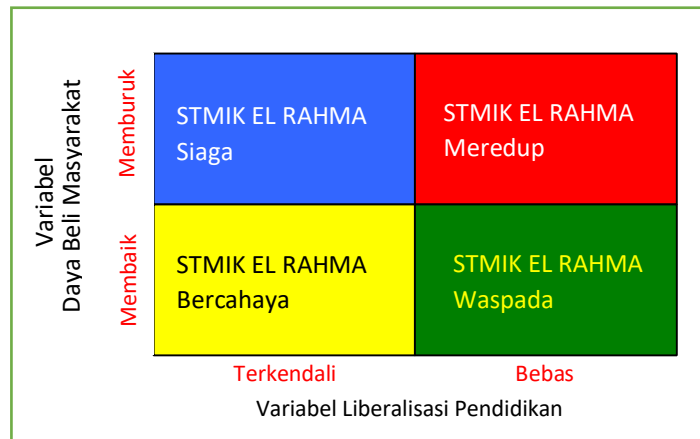
A. Konstruksi Skenario

Mengingat bahwa terdapat berbagai kemungkinan kondisi yang akan terjadi di masa mendatang, maka langkah awal penyusunan arah pengembangan STMIK El Rahma dilakukan dengan menyusun skenario masa depan. Proses ini dilakukan dengan terlebih dahulu memisahkan kondisi eksternal menjadi dua jenis, yaitu kecenderungan (*trend*) dan variabel ketidakpastian (*uncertainty*). Kecenderungan adalah sebuah kondisi di masa depan yang diyakini akan memberikan pengaruh penting pada dunia perguruan tinggi yang kejadian dan perkembangannya relatif dapat diprediksi. Sementara variabel ketidakpastiannya adalah kondisi di masa depan yang diyakini sangat mempengaruhi industri pendidikan namun kejadian dan perkembangannya sulit untuk diperkirakan sehingga menimbulkan ketidakpastian.

Proses penyusunan skenario dilakukan dengan mempertimbangkan dan mengantisipasi kondisi ketidakpastian ini. Agar skenario yang disusun lebih mampu mengantisipasi masa depan, maka dipilih dua variabel ketidakpastian utama (1) kondisi perekonomian nasional yang berkaitan dengan daya beli masyarakat, serta (2) kondisi akibat liberalisasi pendidikan, khususnya kemungkinan berdirinya perguruan tinggi asing. Kondisi perekonomian nasional di masa yang akan datang akan sangat menentukan perkembangan seluruh industri atau sektor ekonomi, termasuk industri pendidikan tinggi. Perbaikan makroekonomi Indonesia akan diikuti oleh meningkatnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Apabila hal ini terwujud, maka peningkatan pendapatan tersebut juga akan berkorelasi positif dengan peningkatan daya beli masyarakat termasuk daya beli masyarakat untuk membiayai pendidikan tinggi. Namun sebaliknya, penurunan daya beli masyarakat untuk pendidikan tinggi akan menurun apabila kondisi makroekonomi ke depan memburuk.

Liberalisasi pendidikan akan mempengaruhi tingkat persaingan perguruan tinggi baik antar perguruan tinggi lokal dan terutama dengan hadirnya perguruan tinggi asing di Indonesia. Apabila tingkat persaingan tersebut masih dalam tingkat yang terkendali, maka keberlangsungan perguruan tinggi di Indonesia masih bisa diharapkan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Sebaliknya jika liberalisasi berjalan sangat cepat dan tidak terkendali, maka kondisi ini akan melemahkan daya saing perguruan tinggi lokal termasuk STMIK El Rahma.

Dengan mempertimbangkan dua kondisi ketidakpastian tersebut maka dapat disusun diagram skenario pokok masa depan seperti di bawah ini.



Gambar 1. Skenario Masa Depan

Skenario masa depan STMIK El Rahma dibagi menjadi empat, yaitu STMIK El Rahma Siaga, STMIK El Rahma Bercahaya, STMIK El Rahma Meredup, dan STMIK El Rahma Waspada. Skenario STMIK El Rahma siaga dilakukan ketika daya beli masyarakat memburuk serta liberalisasi pendidikan berkurang; skenario STMIK El Rahma Bercahaya dilakukan ketika daya beli masyarakat membaik dibarengi dengan liberalisasi pendidikan yang berkurang; skenario STMIK El Rahma Meredup dilakukan ketika daya beli masyarakat memburuk sementara liberalisasi pendidikan semakin meningkat; serta skenario STMIK El Rahma Waspada dilakukan ketika daya beli masyarakat dan liberalisasi secara bersama mengalami peningkatan. Dari keempat skenario di atas, kemungkinan yang paling tinggi terjadi adalah kondisi keempat (skenario STMIK El Rahma Waspada).

Alasan yang paling masuk akal dari pemilihan skenario ini adalah bahwa setiap negara di dunia ini secara berkelanjutan melakukan pembangunan pada tujuan akhirnya adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti dari data statistik yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dunia dari tahun ke tahun. Jadi peningkatan kesejahteraan adalah suatu hal yang sangat wajar dari *outcome* pembangunan terutama ekonomi. Dengan demikian, sangat masuk akal jika STMIK El Rahma menskenariokan bahwa di masa yang akan datang, daya beli masyarakat untuk pendidikan tinggi akan semakin membaik. Sementara itu, liberalisasi pendidikan di masa yang akan datang adalah suatu keniscayaan karena sebagai anggota WTO, Indonesia juga harus mentaati peraturannya termasuk di dalamnya adalah liberalisasi sektor jasa. Dengan adanya liberalisasi tersebut, maka perguruan tinggi asing bebas keluar masuk dari dan ke Indonesia. Tentu saja hal ini bisa memperburuk tingkat persaingan antar perguruan tinggi di Indonesia.

Dengan pertimbangan tersebut di atas, maka RIP ini disusun dalam kerangka skenario STMIK El Rahma Waspada. Daya beli masyarakat diharapkan akan membaik, sementara liberalisasi pendidikan diperkirakan semakin meningkat. Dalam kondisi seperti ini, sikap yang harus ditempuh STMIK El Rahma agar tetap mampu bersaing adalah dengan memiliki kewaspadaan yang tinggi.

B. Cetak Biru (Blue Print) Pengembangan

Skenario di atas merupakan skenario inti yang dihasilkan hanya dengan mempertimbangkan dua variabel utama lingkungan ketidakpastian, yaitu daya beli masyarakat dan pengaruh AFTA (terutama masuknya PT asing) terhadap tingkat persaingan industri perguruan tinggi nasional. Selanjutnya untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap terhadap skenario inti tersebut, khususnya skenario terpilih (STMIK El Rahma Waspada), perlu dipertimbangkan pengaruh variabel-variabel lingkungan lainnya, baik variabel lingkungan ketidakpastian

maupun variabel lingkungan kecenderungan untuk menghasilkan skenario yang disebut dengan *blue print*. Untuk menyederhanakan penyusunan, dengan tidak mengurangi kualitas *blue print* secara signifikan, hanya akan diambil beberapa variabel yang diperkirakan memberikan pengaruh yang relatif dominan dibanding dengan variabel lainnya.

Tabel 1. Cetak Biru (*Blue Print*) Pengembangan: Skenario STMIK El Rahma *Waspada*

Variabel Lingkungan (Sifat)	Implikasi
Daya beli masyarakat (U-1)	Meskipun belum akan terjadi dalam waktu yang pendek, namun daya beli masyarakat untuk membiayai pendidikan putra-putrinya ke perguruan tinggi akan segera membaik.
Pengaruh AFTA/PT Asing (U-2)	Desakan atas AFTA demikian kuat, di samping kemandirian negara kita yang masih diragukan oleh kalangan pengamat. Sehingga desakan dari masyarakat untuk 'menahan' penempatan perguruan tinggi sebagai komoditi tidak akan terlalu didengarkan. PT Asing dengan segala kemungkinan bentuknya tetap akan masuk ke wilayah negara kita yang menyebabkan tingkat persaingan tetap tinggi. Untuk meminimalisasi, STMIK El Rahma dituntut untuk berbenah secara maksimal.
Perkembangan TI (U-3)	Diprediksi akan terus berkembang, terutama TI yang dapat dimanfaatkan oleh industri perguruan tinggi. Dengan demikian STMIK El Rahma bisa secara maksimal memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas organisasi.
Tingkat pemahaman terhadap Islam (U-4)	Dipicu oleh dekadensi moral di hampir segala lapisan, diperkirakan akan menyadarkan masyarakat untuk kembali kepada lembaga yang mampu menanamkan nilai keislaman.
Kepercayaan industri kepada STMIK El Rahma (U-5)	Sampai dengan saat ini posisi STMIK El Rahma tidak terlalu kuat di kalangan masyarakat apalagi industri. Diperlukan usaha sangat keras untuk meyakinkan kalangan industri.
Tuntutan kebutuhan TI (T-1)	Diyakini bahwa ke depan ketergantungan hampir setiap organisasi/lembaga, termasuk di dalamnya STMIK El Rahma, akan kebutuhan TI terus meningkat. Banyak hal yang dapat dilakukan STMIK El Rahma untuk meningkatkan produktivitas melalui penggunaan TI.
Otonomi daerah (T-2)	Otonomi sudah menjadi keputusan politik dan akan terus berjalan dengan segala perbaikannya. Pendirian perguruan tinggi daerah sebagai salah satu produk otonomi daerah diyakini akan terus berkembang. STMIK El Rahma akan bersaing dengan perguruan tinggi daerah ini, kecuali STMIK El Rahma mampu memposisikan berbeda dengan mereka.
Persaingan PT asing dari sisi biaya (T-3)	Tantangan STMIK EL RAHMA dalam bersaing dengan PT asing bukan saja pada kualitas, akan tetapi juga bersaing dalam hal biaya kuliah. Mereka telah bekerja dengan tingkat efektivitas dan efisiensi tinggi, dan diyakini akan terus melakukan dan mempertahankan keunggulan biaya. Tidak ada pilihan lain bagi STMIK El Rahma kecuali mengupayakan hal yang sama. Mestinya, tidak ada lagi pemborosan; dan tidak ada lagi biaya tanpa menghasilkan nilai tambah bagi peningkatan kualitas lulusan.

Citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan (T-4)	Meskipun beberapa waktu yang lalu, citra kota Yogyakarta sempat menurun akibat pergaulan bebas, namun usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembalikan imej baik sebagai kota pendidikan secara serius terus dilakukan. Diyakini, dalam waktu yang tidak lama, kota Yogyakarta akan kembali menjadi kota tujuan pendidikan.
--	--

* U : Uncertainty ; T : Trend

C. Narasi Skenario

Dari cetak biru (*blue print*) di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa masa depan STMIK EL RAHMA dilingkupi berbagai peluang yang menjanjikan, namun pada saat yang sama dilingkupi pula berbagai tantangan yang akan menjadi kendala pengembangan STMIK EL RAHMA. Tanpa perencanaan yang serius bukan mustahil, meskipun tidak diharapkan, STMIK EL RAHMA tidak mampu menangkap peluang yang ada, bahkan terjebak pada tantangan yang tidak mampu direspon dengan baik. Perlu kewaspadaan yang tinggi agar STMIK EL RAHMA tetap mampu bertahan dan berkembang di kurun waktu tersebut.

Beberapa peluang yang memungkinkan STMIK EL RAHMA dapat melakukan pengembangan adalah daya beli masyarakat yang akan segera pulih yang memungkinkan peningkatan calon mahasiswa baru. Di samping itu, citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang sebelumnya sempat berpengaruh terhadap jumlah pendatang ke kota Yogyakarta, sudah mulai pulih dan akan terus membaik. Hal ini akan menghilangkan kekhawatiran orang tua mahasiswa untuk mengirimkan putra-putrinya melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta. Kecenderungan masyarakat untuk membekali putra-putrinya dengan nilai-nilai Islam adalah peluang lainnya yang memungkinkan STMIK EL RAHMA untuk mendapatkan calon mahasiswa lebih banyak.

Jika ketiga hal di atas terkait dengan peningkatan jumlah pendaftar sekaligus memungkinkan STMIK EL RAHMA untuk mendapatkan mahasiswa dengan kualitas akademik tinggi, maka peluang lain yang terbuka bagi pengembangan kualitas STMIK EL RAHMA adalah tersedianya TI. Ketersediaan TI ini memungkinkan untuk diadopsi bagi kepentingan peningkatan kualitas, baik dari sisi produktivitas, efektivitas maupun efisiensi yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas lulusan dan kualitas produk STMIK EL RAHMA lainnya.

Di lain pihak, kewaspadaan harus selalu ditanamkan pada setiap pimpinan STMIK EL RAHMA bahwa banyak tantangan, yang jika tidak direspon secara hati-hati, akan mempersempit dan bahkan menghilangkan kesempatan untuk melakukan pengembangan, bahkan tidak mustahil mempersulit STMIK EL RAHMA dalam mempertahankan keberadaannya. Di antara tantangan tersebut adalah meningkatnya kadar persaingan antar sesama perguruan tinggi, baik lokal maupun asing. Persaingan tidak saja dalam memperoleh mahasiswa, akan tetapi bersaing dalam mendapatkan sumber dana dari berbagai sponsor atau *grant*, baik yang disediakan oleh pemerintah (dalam/luar negeri) maupun sponsor dari dunia industri, apalagi posisi STMIK EL RAHMA belum cukup dikenal di kedua lingkungan tersebut.

Di sisi lain, STMIK EL RAHMA cukup memiliki modal/kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan melalui penciptaan dan penguatan posisi keunikan STMIK EL RAHMA di antara para pesaing. Keunikan yang dibangun dan dikembangkan dari jatidiri STMIK EL RAHMA sebagai perguruan tinggi di Indonesia yang didirikan atas landasan nilai-nilai qurani dan nasionalisme. Selama ini, kesadaran serta komitmen sivitas akademika, terutama para pimpinan, terhadap nilai-nilai keislaman telah menghindarkan STMIK EL RAHMA dari berbagai cobaan yang menerpa sekaligus mengantarkan STMIK EL RAHMA pada kondisi perkembangan saat ini. Didukung dengan sarana dan prasarana yang kini telah dimiliki dan pengalaman mengelola perguruan tinggi selama ini serta keinginan untuk menjadi PT yang setara dengan PT unggul, sebagaimana yang tercantum dalam visi STMIK EL RAHMA, diharapkan menjadi modal untuk membangun keunggulan STMIK EL RAHMA di masa mendatang.

D. Arah dan Target Pengembangan

Gambaran kondisi lingkungan eksternal di masa datang serta gambaran lingkungan internal STMIK EL RAHMA yang saat ini dimiliki, sebagaimana disajikan dalam narasi skenario di atas, menuntut dan memungkinkan STMIK EL RAHMA untuk membangun, mengembangkan dan meneguhkan posisi STMIK EL RAHMA, sebagai bentuk kewaspadaan, guna meraih keunggulan baru.

Peningkatan tingkat kewaspadaan STMIK EL RAHMA ke depan ditunjukkan dengan melakukan pembenahan-pembenahan terhadap kondisi saat ini. Secara umum, arah pengembangan dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) pemantapan posisi sebagai sebuah *teaching university* dilanjutkan dengan *excellent teaching university*, dan (2) mewujudkan posisi baru sebagai *research university*. Masing-masing arah pengembangan tersebut dibagi menjadi dua tahapan. Pada akhir periode RIP diharapkan STMIK EL RAHMA telah menjadi sebuah *research university* yang handal yang didukung oleh proses pembelajaran yang prima (*excellent*) dan lebih ditekankan pada penggalian keunikan lokal yang menjadi unggulan STMIK EL RAHMA.

Research university secara umum didefinisikan sebagai universitas di mana kegiatan pendidikan dan penelitian berjalan bersama dengan porsi yang hampir sama pentingnya (Judson King dalam Dodi Andika dkk, 2006: 148). Lebih lanjut disebutkan bahwa pencapaian status sebagai *research university* akan ditandai oleh beberapa karakteristik sebagai berikut

1. Dosen maupun mahasiswa terlibat secara aktif dalam penelitian;
2. Hasil penelitian digunakan untuk pengayaan perkuliahan dan pengembangan ilmu pengetahuan;
3. Pelaksanaan penelitian dikomunikasikan baik melalui forum diskusi atau seminar yang dimaksudkan untuk mendapatkan saran-saran dalam perbaikan pelaksanaan penelitian;
4. Semua atau sebagian penelitian harus dipublikasikan di jurnal internasional;
5. Pendanaan penelitian diperoleh dari berbagai sumber, baik dari universitas yang bersangkutan, pemerintah maupun swasta.

Beberapa persiapan yang diperlukan untuk mewujudkan *research university* adalah: (Anonim, 2004; Ford, 2005; dan Soekartawi dkk dalam Dodi Nandika dkk, 2006: 150)

1. Organisasi dan manajemen: perlu dipersiapkan berbagai perangkat, termasuk semua perangkat (aspek) legalitas;
2. Atmosfir penelitian: baik dosen maupun mahasiswa perlu dikenalkan dengan seluk beluk penelitian;
3. Peran mahasiswa: kegiatan penelitian menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar;
4. Peran dosen: aturan harus dibuat jelas sehingga kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar mengajar atau kegiatan akademis lainnya;
5. Faktor pendukung: perlu adanya dukungan, baik dukungan kebijakan pimpinan maupun dukungan fasilitas (laboratorium dan peralatan);
6. Dana penelitian: pimpinan harus memiliki inisiatif mencari berbagai alternatif sumber dana penelitian.

Secara ringkas, berikut disajikan arah dan target pengembangan masing-masing tahapan tersebut di atas.

Tabel 2. Arah dan Target Pengembangan STMIK EL RAHMA 2010-2040

Komponen/ Tahapan (road map)	Tahap I: <i>Teaching University</i> 2010- 2017	Tahap II: <i>Excellent Teaching University</i> 2018-2025	Tahap III: <i>Pre-Research University</i> 2026-2033	Tahap IV: <i>Research University</i> 2033-2040
Strategic intent	Koordinasi/ komitmen: Organisasi dan Spirit Sehat	Stabilisasi: Kompetensi Institusi dan <i>Networking</i>	Pertumbuhan: Inovasi Produk Baru dan Diversifikasi Pendapatan	Pertumbuhan Berkelanjutan: Postur Bisnis Baru dan Variasi Portofolio Bisnis
Definisi	Universitas yang bertumpu Pendidikan/ Pengajaran	Universitas unggul dalam Pendidikan/ Pengajaran	Universitas dengan pondasi yang kokoh untuk menjadi <i>research university</i>	Universitas yang memiliki keunggulan dalam memproduksi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat
Target	Sistem Pengajaran sudah baik: Proses (<i>transfer of knowledge</i>) terjaga serta berbasis <i>value</i>	Unggul dalam Pengajaran: <i>Research-based teaching Local genius based teaching</i>	Kemantapan <i>teaching process</i> dan meningkatnya kuantitas dan kualitas penelitian yang berorientasi keunikan lokal	Menghasilkan penelitian yang mampu meningkatkan keunggulan bersaing (reputasi, kredibilitas, dan dana)

1. Tahap I: STMIK EL RAHMA sebagai Teaching University

Pada akhir tahap ini diharapkan STMIK EL RAHMA sudah memenuhi standar nasional sebagai *teaching university*. Kondisi ini tercermin pada berbagai komponen pembelajaran, mulai dari *software* (kurikulum, ketrampilan dan budaya akademik) sampai pada *hardware* (sarana dan prasarana fisik). Citra STMIK EL RAHMA sebagai tempat *delivering and transforming of knowledge* berstandar nasional diharapkan dapat terbangun di kalangan *stakeholders*. Sebagai langkah awal, perhatian pengelolaan diarahkan pada penataan organisasi dan sumber daya manusia (SDM) sehingga diperoleh organisasi yang sehat yang didukung oleh SDM yang berkualitas.

2. Tahap II: STMIK EL RAHMA sebagai Excellent Teaching University

Jika citra sebagai *teaching university* telah terbentuk maka selanjutnya citra tersebut ditingkatkan menjadi *excellent teaching university*, dengan ciri terdapat keunggulan yang dibangun atas dasar keunikan lokal. Untuk mewujudkan hal ini pengelola perlu mengarahkan perhatian pada terciptanya kompetensi dan keunggulan institusi, serta terjalinnya kerjasama dengan berbagai pihak. Pada tahap ini diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang menguasai dengan baik bidang ilmu tertentu dan/ atau keunikan lokal serta didukung oleh karakter sebagai insan mulia.

3. Tahap III: STMIK EL RAHMA sebagai Pre-research University

Tahap ini mengawali arah baru pengembangan STMIK EL RAHMA menuju ke *research university*. Arah baru (*re-born*) ini diyakini dapat mengantarkan STMIK EL RAHMA untuk meningkatkan nilai tambah (*rahmatan lil'alam*) yang diberikan pada *stakeholder*. Jika selama ini, nilai tambah diwujudkan dalam bentuk *delivering and transforming of knowledge (teaching university)*, maka mulai tahap ini hendak diwujudkan pula nilai tambah dalam bentuk *creating knowledge (research university)*. Pada tahap ini, kebijakan diarahkan untuk menyiapkan diri guna menghasilkan dan mengelola produk-produk baru non-pendidikan sebagai bentuk *output* lain perguruan tinggi. Diharapkan dalam tahap ini juga akan terjadi diversifikasi pendapatan, sehingga pendapatan STMIK EL RAHMA tidak lagi didominasi oleh dana yang berasal dari mahasiswa.

4. Tahap IV: STMIK EL RAHMA sebagai Research University

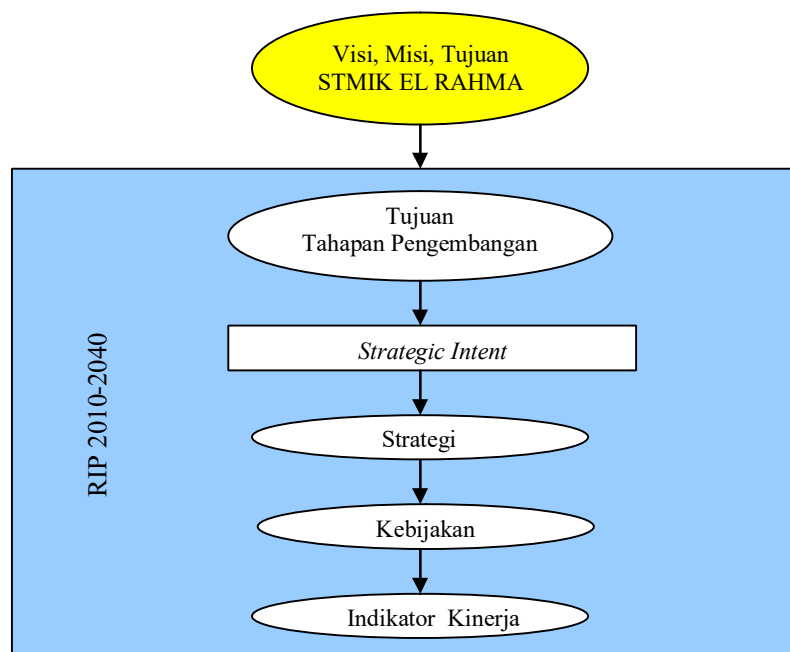
Tahap terakhir pengembangan difokuskan untuk pemantapan STMIK EL RAHMA sebagai *research university*. Oleh karena itu, pada akhir tahap ini reputasi STMIK EL RAHMA sebagai *research university* yang didukung oleh proses pembelajaran yang baik (*excellent teaching university*) diharapkan dapat terwujud. STMIK EL RAHMA akan diposisikan sebagai pusat ilmu dan pengetahuan baru yang memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat (*rahmatan lil'alam*). Tuntutan terhadap pengelola pada tahap ini adalah kejelian untuk membangun sinergi antar produk STMIK EL RAHMA serta melakukan terobosan-terobosan baru yang mampu meningkatkan nilai tambah bagi STMIK EL RAHMA.

BAB 5

STRATEGI, KEBIJAKAN DAN INDIKATOR KINERJA

Bab ini menyajikan strategi, kebijakan dan indikator kinerja. Ketiga komponen tersebut disusun pada tingkatan yang sangat mendasar dengan fungsi sebagai arahan dasar. Pada saat proses implementasinya, ketiga komponen tersebut masih memerlukan rincian yang lebih operasional sesuai dengan kondisi riil saat itu. Dengan demikian, diharapkan rumusan yang tercantum dalam dokumen RIP ini menjadi tidak kaku, meski tetap masih mempunyai arah yang jelas.

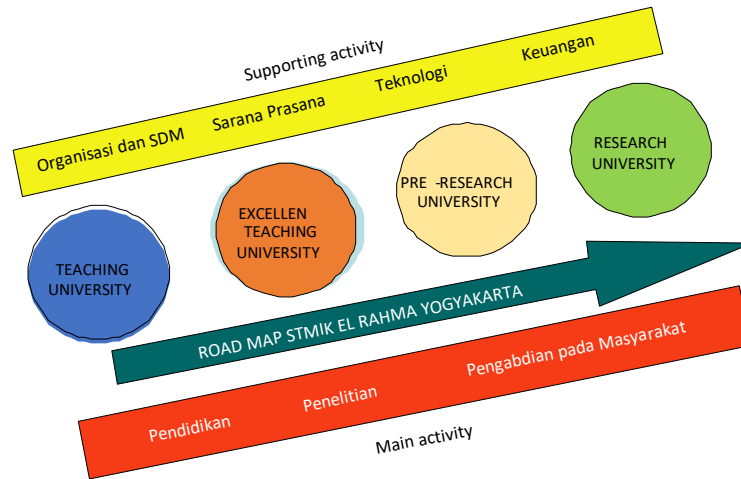
Strategi, kebijakan dan indikator kinerja yang disajikan pada bagian berikut ini disusun untuk masing-masing tahap pengembangan; karena pada dasarnya ketiga komponen tersebut dirumuskan dalam rangka mewujudkan tujuan yang ditetapkan untuk masing-masing tahapan pengembangan. Di lain pihak, ketiga komponen tersebut dirumuskan berdasarkan roh dasar pengembangan (*strategic intent*) pada masing masing tahapan, dan tentunya, penyusunan tersebut tidak lepas dari arahan yang terdapat pada visi, misi, dan tujuan STM IK EL RAHMA. Secara skematis landasan berpikir proses penyusunan RIP adalah sebagaimana bagan berikut.



Gambar 2. Landasan Pikir Penyusunan RIP STM IK El Rahma Yogyakarta

Kegiatan yang menjadi objek dalam penyusunan strategi, kebijakan dan indikator kinerja didasarkan atas pendekatan *value chain*. Pendekatan ini pada dasarnya membagi kegiatan organisasi menjadi dua kelompok besar, yaitu kegiatan utama (*main activity*) dan kegiatan pendukung (*supporting activity*). Kegiatan utama direpresentasikan oleh Tridharma STM IK EL RAHMA, yang terdiri atas pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, sedangkan kegiatan pendukung diwujudkan oleh kegiatan pada bidang organisasi dan SDM, teknologi, sarana dan prasarana serta keuangan. Gambar 3 di bawah ini menyajikan pola pikir tersebut. Sementara itu, bentuk lengkap yang mencantumkan tujuan tahapan, *strategic intent*, strategi dasar, kebijakan dasar dan indikator kinerja masing-masing tahapan pengembangan secara rinci disajikan pada lampiran. Sedang bagian selanjutnya dalam bab ini menyajikan penjelasan lebih rinci atas komponen-komponen tersebut.

ROAD MAP 2010-2040 STMIK EL RAHMA YOGYAKARTA

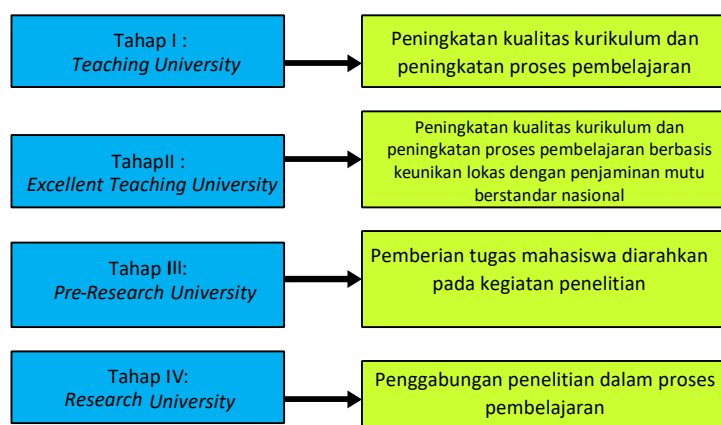


Gambar 3. Road-Map 2010-2040 STMIK El Rahma Yogyakarta

A. Main Activity (Tridharma)

1. Pendidikan

Perubahan status STMIK EL RAHMA selama periode RIP dari *teaching university* ke *research university* bukan berarti meniadakan kegiatan pendidikan sebagai salah satu dharma perguruan tinggi. Sebenarnya yang terjadi hanyalah pada perbedaan fokus kebijakan yang dilakukan pada kegiatan pendidikan tersebut dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Secara garis besar kebijakan kegiatan pendidikan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Strategi Kegiatan Pendidikan

Tahap I: *Teaching University*

Meskipun selama ini STMIK EL RAHMA telah melakukan kegiatan pembelajaran, tetapi harus diakui belum merupakan *teaching university* yang ideal. Masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam kegiatan pengajaran di STMIK EL RAHMA saat ini. *Teaching university* memberikan pengertian sebagai sebuah universitas yang melakukan proses pembelajaran secara sungguh-sungguh untuk melakukan *transforming and delivering of knowledge*. Semua komponen serta sarana dan prasarana harus disiapkan sehingga proses tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien dan optimal.

Pada tahap ini, STMIK EL RAHMA diarahkan untuk menata kembali kegiatan proses belajar mengajar yang telah ada sehingga mampu melakukan transformasi ilmu pengetahuan secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi, kebijakan dan indikator kinerja yang harus mendapat perhatian.

a. Strategi

Peningkatan kualitas kurikulum dan peningkatan proses pembelajaran

b. Kebijakan

- Perbaiki seleksi calon mahasiswa agar diperoleh peningkatan kualitas akademik mahasiswa.
- Peningkatan kualitas dan inovasi proses pembelajaran berorientasi *student centered learning*.
- Membangun *networking* dengan berbagai pihak untuk memperkuat kurikulum dan proses pembelajaran.
- Kurikulum berdasar *benchmark* pada *teaching university* yang unggul dan nilai-nilai ke-EL RAHMA-an.
- Pendefinisian dan pengidentifikasian keunikan lokal sebagai dasar penciptaan keunggulan
- Investasi untuk pengembangan dan mentoring staf.
- Penyusunan ulang *reward system*.

c. Indikator Kinerja

- Kesesuaian kualitas calon mahasiswa dengan kebutuhan setiap program studi
- Kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran
- Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar
- Kecepatan lulusan mendapatkan pekerjaan berprospek baik
- Tingkat penerimaan lulusan diterima studi lanjut di universitas yang berkualitas (regional dan nasional).
- Integrasi keunikan lokal dalam kurikulum
- Kesesuaian bidang keahlian staf dengan tuntutan perkembangan ilmu
- *Reward system* yang didasarkan pada kinerja akademik

Tahap II: *Excellent Teaching University*

Tahap kedua, merupakan pondasi bagi STMIK EL RAHMA untuk mengembangkan diri menjadi universitas yang memiliki keunggulan dalam pendidikan/ pembelajaran yang mengimplementasikan penjaminan mutu (*quality assurance*) dan mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Temuan temuan penelitian menjadi salah satu sumber penting dalam pengembangan program studi, kurikulum dan proses pembelajaran yang berbasis keunikan lokal. Karena itu akses untuk hasil-hasil penelitian perlu

diperluas, sementara kajian keunikan lokal perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Strategi, kebijakan dan indikator kinerja yang diperlukan untuk mendukung tahap ini adalah:

a. Strategi

Peningkatan kualitas kurikulum dan proses pembelajaran berbasis keunikan lokal dengan penjaminan mutu berstandar nasional.

b. Kebijakan

- Pengaplikasian penjaminan mutu secara menyeluruh
- Meningkatkan kompetensi staf akademik
- Mengoptimalkan rasio dosen-mahasiswa
- Peningkatan mutu pendidikan sesuai standar nasional
- Memperluas akses hasil-hasil penelitian
- Melakukan kajian keunikan lokal
- Pemutakhiran dan integrasi kurikulum dan disain pembelajaran berdasarkan keunikan lokal dan hasil penelitian

c. Indikator Kinerja

- Kesesuaian kurikulum dengan penelitian yang berbasis pada keunikan lokal
- Jumlah staf akademik yang memiliki kompetensi dan reputasi nasional dan internasional
- Jumlah *teaching grants* dan *award*
- Rasio dosen-mahasiswa yang ideal.

Tahap III : Pre-Research University

Pre-research university adalah tahapan penting untuk terwujudnya *research university*. Dengan demikian, pada tahap ini STMIK EL RAHMA perlu semakin memperkuat pondasi untuk menjadi *research university*. Elemen-elemen pondasi dimaksud terdiri dari proses pembelajaran yang sudah mapan/mantap, dan semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas penelitian berorientasi keunikan lokal. Strategi, kebijakan, dan indikator kinerja yang sesuai dengan tujuan ini adalah:

a. Strategi

Pemberian tugas mahasiswa diarahkan pada kegiatan penelitian

b. Kebijakan

- Merintis sistem seleksi untuk mendapatkan mahasiswa yang memperhatikan pada penelitian
- Merumuskan kurikulum yang memfasilitasi dan mendorong dosen dan mahasiswa untuk melakukan penelitian serta melakukan desiminasi hasil penelitian
- Merevitalisasi wewenang dan tanggungjawab dosen
- Merumuskan ulang *reward system* dosen

c. Indikator Kinerja

- Kandungan penelitian mandiri dalam kurikulum dan disain pembelajaran
- Matakuliah dengan tugas berbasis penelitian
- Jumlah matakuliah berbasis hasil penelitian
- Proporsi kegiatan penelitian dalam wewenang dan tanggung jawab dosen
- Pusat studi baru

Tahap IV: Research University

Tiga tahapan sebelumnya adalah rangkaian langkah yang membentuk pondasi bagi STMIK EL RAHMA agar memiliki kemampuan memproduksi penelitian-penelitian yang unggul yang akan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun terpeliharanya lingkungan *rahmatan lil'alamiin*. Penelitian-penelitian tersebut juga sekaligus dimaksudkan untuk membangun reputasi, kredibilitas, dan salah satu alternatif sumber pendanaan STMIK EL RAHMA atau penelitian yang menjadi keunggulan bersaing. Untuk itu, strategi, kebijakan, dan indikator kinerjanya adalah:

a. Strategi

Penggabungan penelitian kedalam proses pembelajaran (*inheren*).

b. Kebijakan

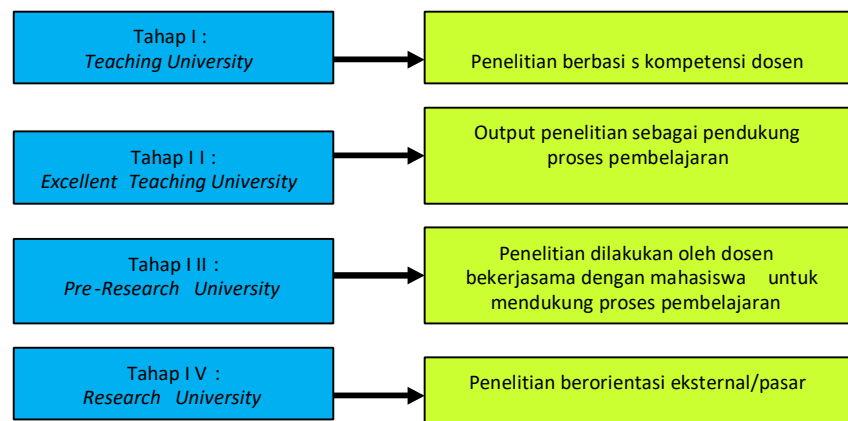
- Memantapkan seleksi untuk mendapatkan mahasiswa yang berminat pada penelitian
- Penelitian diorientasikan untuk inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi
- Menjadikan proses pembelajaran sebagai media diseminasi temuan penelitian
- Meningkatkan kualitas dosen dalam bidang penelitian

c. Indikator Kinerja

- Kesesuaian penelitian dengan kompetensi peneliti
- Kesesuaian *skills* dan pengetahuan lulusan untuk menyelesaikan permasalahan riil.
- Peningkatan jumlah matakuliah berbasis penelitian
- Peningkatan jumlah dosen yang kompeten di bidang penelitian

2. Penelitian

Mengingat perubahan fokus pengelolaan Sekolah Tinggi pada periode penyusunan RIP ini, yaitu dari *teaching university* menjadi *research university*, maka kegiatan penelitian menjadi kegiatan kunci yang harus mendapat perhatian secara khusus, disamping kegiatan pendidikan. Perubahan kebijakan kegiatan penelitian pada masing-masing tahapan disusun sehingga pada akhir periode RIP dapat terwujud *research university* dengan tidak mengganggu tahapan sebelumnya pada saat Sekolah Tinggi masih berada pada status *teaching university*. Secara garis besar, kebijakan kegiatan penelitian selama periode penyusunan RIP disajikan pada gambar berikut. Sedang bagian selanjutnya menjelaskan secara lebih detail strategi pada masing-masing tahapan yang ada.



Gambar 5. Strategi Kegiatan Penelitian

Tahap I : Teaching University

Pada tahap ke satu, STMIK EL RAHMA adalah suatu *teaching university*. Penelitian yang dijalankan berbasis kepada kompetensi dosen dengan prioritas untuk memperkaya wawasan keilmuan atau belum berhubungan langsung dengan proses pembelajaran. Publikasi hasil penelitian berskala nasional dengan tidak menutup kemungkinan untuk skala internasional. Strategi untuk mencapai tujuan tersebut antara lain, penyediaan sarana dan prasarana penunjang penelitian serta pembinaan peneliti tingkat dasar dan lanjut berbasis pada kompetensi dosen. Adapun strategi, kebijakan dan indikator kinerja pada tahap ini terdiri dari:

a. Strategi

Penelitian berbasis kompetensi dosen

b. Kebijakan

- Penyediaan sarana dan prasarana penunjang penelitian
- Pembinaan penelitian tingkat dasar dan lanjut berbasis kompetensi dosen

c. Indikator Kinerja

- Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang penelitian
- Tingkat partisipasi dosen mengikuti pembinaan
- Persentase dosen melaksanakan penelitian
- Publikasi penelitian tingkat nasional

Tahap II: Excellent Teaching University

Pada tahap kedua, STMIK EL RAHMA menuju suatu tahap *excellent teaching university*. Pada tahap ini sistem pembelajaran sudah sangat bagus, berbasis TI dan sejajar dengan universitas yang berbasis *teaching university* di negara maju.

Pada tahap kedua, penelitian yang dijalankan dimaksudkan sebagai pendukung proses pembelajaran. Dengan demikian sebagian besar penelitian telah mempertimbangkan aspek kualitas agar hasilnya mempunyai manfaat bagi proses pembelajaran. Pada tahap ini, semua hasil penelitian telah didokumentasikan berdasarkan bidang-bidang tertentu. Pendokumentasian ini dimaksudkan untuk mendukung proses pembelajaran, misalnya digunakan sebagai studi kasus di dalam kelas. Publikasi hasil penelitian sudah berorientasi pada publikasi tingkat regional, meskipun tidak menutup kemungkinan mulai banyak penelitian yang berorientasi pada publikasi pada lingkup yang lebih luas yaitu internasional. Secara garis besar, strategi, kebijakan, dan indikator kinerja pada tahap ini diuraikan seperti di bawah ini.

a. Strategi

Output penelitian sebagai pendukung proses pembelajaran

b. Kebijakan

- Pendokumentasian hasil-hasil penelitian berdasarkan bidang keilmuan
- Pemanfaatan hasil penelitian untuk mendukung proses pembelajaran

c. Indikator Kinerja

- Hasil penelitian terdokumentasi sesuai dengan standar mutu
- Hasil penelitian yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran
- Publikasi penelitian tingkat regional
- Peneliti yang menjadi anggota asosiasi keilmuan tingkat nasional
- Jumlah karya dosen-mahasiswa yang diacu eksternal

Tahap III: Pre-Research University

Pada tahap ketiga, STMIK EL RAHMA menuju suatu tahap *pre-research university*. Pada tahap ini sistem pembelajaran sudah sangat mapan, berbasis TI dan sejajar dengan universitas yang berbasis *teaching university* serta penelitian sudah mulai dominan. Dominan dalam pengertian, hasil-hasil penelitian bukan hanya digunakan sebagai bahan pembelajaran, tetapi juga tugas-tugas kuliah telah didisain dengan melakukan penelitian. Dengan demikian pada tahap ini dosen dan mahasiswa telah melakukan penelitian secara terpadu.

Pada tahap ini tugas akhir (TA) /skripsi mahasiswa telah didokumentasikan dengan berbasis TI berdasarkan bidang keilmuan serta digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan telah banyak didanai dari luar (Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Menteri Negera Riset dan Teknologi, dll). Staf pengajar telah mulai banyak yang menjadi anggota dari kelompok peneliti tingkat regional. Publikasi hasil penelitian sudah berorientasi pada publikasi tingkat regional (Asia) dan internasional. Secara garis besar, strategi, kebijakan, dan indikator kinerja pada tahap ini diuraikan sebagai berikut :

a. Strategi

Penelitian dilakukan oleh dosen bekerjasama dengan mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran

b. Kebijakan

- Melibatkan mahasiswa dalam penelitian dosen
- Pendokumentasian dengan berbasis TI pada TA/Skripsi mahasiswa berdasar bidang keilmuan
- Pemanfaatan penelitian dosen dan Tugas Akhir mahasiswa sebagai pendukung proses pembelajaran
- Meningkatkan perolehan dana penelitian dari pihak eksternal (nasional)
- Meningkatkan publikasi penelitian dan keanggotaan dalam asosiasi keilmuan tingkat Asia

c. Indikator Kinerja

- Penelitian dosen yang melibatkan mahasiswa
- Partisipasi dosen dan mahasiswa dalam melakukan penelitian
- Tugas Akhir/skripsi mahasiswa yang terdokumentasi
- Penelitian dosen dan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran
- Hibah/sumber dana penelitian dari eksternal (nasional)
- Publikasi penelitian tingkat Asia
- Peneliti yang menjadi keanggotaan asosiasi keilmuan tingkat Asia

Tahap IV : Research University

Pada tahap keempat, STMIK EL RAHMA menuju *research university*. Pada tahap ini, penelitian dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan ilmu/pengetahuan yang baru sehingga mampu membangun reputasi bagi STMIK EL RAHMA di tingkat internasional. *Research* menjadi sangat dominan dalam semua aspek dan menjadi pendukung utama dalam proses pembelajaran dan sebagai penyumbang utama anggaran pendidikan.

Pada tahap ini, penelitian telah berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat / eksternal. Penelitian tidak lagi membebani anggaran tetapi justru penelitian telah menjadi penyumbang utama anggaran pendidikan. Hal ini disebabkan hasil-hasil penelitian telah berorientasi pasar/eksternal, sehingga hasil penelitian telah dapat diproduksi secara masal (skala

industri). Hasil-hasil penelitian telah memperoleh pengakuan internasional dan mengacu pada paten. Staf pengajar telah mulai banyak yang menjadi anggota dari kelompok peneliti tingkat internasional. Publikasi hasil penelitian sudah berorientasi pada publikasi tingkat internasional. Secara garis besar strategi, kebijakan, dan indikator kinerja pada tahap ini diuraikan sebagai berikut :

a. Strategi

Semua kegiatan penelitian berorientasi kebutuhan riil masyarakat/eksternal

b. Kebijakan

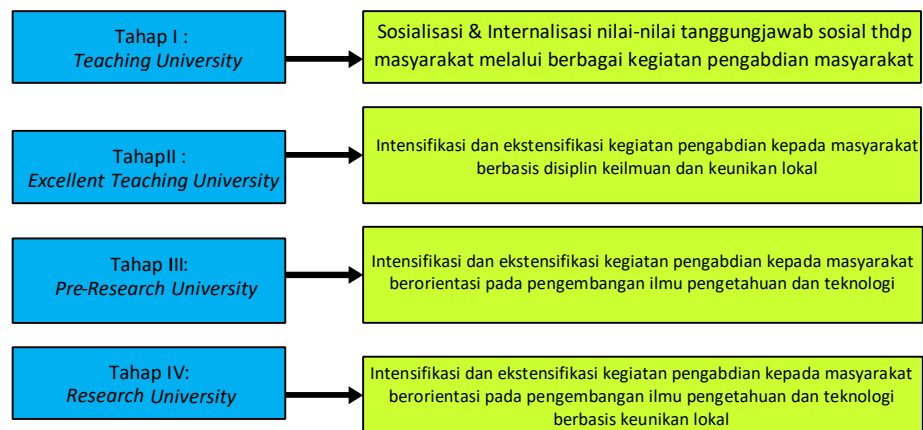
- Mendorong penelitian berorientasi kebutuhan riil masyarakat/eksternal
- Mengoptimalkan kegiatan penelitian sebagai sumber utama pendapatan Sekolah Tinggi
- Peningkatan penelitian dosen dan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa sebagai pendukung proses pembelajaran
- Meningkatkan publikasi penelitian dan keanggotaan dalam asosiasi keilmuan tingkat internasional

c. Indikator Kinerja

- Penelitian berorientasi kebutuhan riil masyarakat/eksternal
- Hibah/ sumber dana penelitian dari eksternal
- Jumlah penelitian dosen dan Tugas Akhir sebagai pendukung proses pembelajaran
- Reputasi dan publikasi penelitian tingkat internasional (paten)
- Peneliti yang menjadi anggota asosiasi bidang keilmuan tingkat internasional

3. Pengabdian pada Masyarakat

Berbeda dengan dua kegiatan sebelumnya, yaitu kegiatan pendidikan dan penelitian, kegiatan pengabdian pada masyarakat diposisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan mengintegrasikannya kepada dua kegiatan sebelumnya. Paling tidak, kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat dua kegiatan sebelumnya. Secara garis besar, strategi dasar kegiatan pengabdian pada masyarakat pada masing-masing tahapan selama periode RIP ditunjukkan dalam gambar berikut. Sedang rincian kebijakan dasar dan indikator kinerja disajikan pada bagian berikutnya.



Gambar 6. Strategi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Tahap I: Teaching University

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian pada masyarakat pada dasarnya adalah wujud komitmen terhadap pemberdayaan umat. Pada tahap ini kegiatan pengabdian ditekankan untuk internalisasi dan penguatan nilai-nilai tanggungjawab sosial terhadap masyarakat (*social responsibility values*) pada seluruh sivitas akademika STMIK EL RAHMA. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi salah satu budaya yang mengakar pada seluruh sivitas akademika sehingga menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat pada tahap-tahap berikutnya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat memiliki bentuk dan metode beragam, sepanjang memberikan kontribusi bagi penguatan *social responsibility values*.

a. Strategi

Sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai tanggungjawab sosial terhadap masyarakat melalui berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat

b. Kebijakan

- Peningkatan keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat
- Peningkatan ketrampilan dan keahlian yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian dan pembangunan masyarakat
- Peningkatan jalinan kerjasama dan sinergi dengan pihak eksternal dalam kegiatan pengabdian dan pembangunan masyarakat

c. Indikator Kinerja

- Keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) serta pengabdian pada masyarakat lainnya
- Rutinitas dan kualitas/kinerja penyelenggaraan KKL
- Promosi, inovasi dan *pioneering* aktivitas pembangunan masyarakat
- Kinerja organisasi penyelenggara KKL serta kegiatan pengabdian pada masyarakat lainnya
- Penghargaan untuk pengabdian dan pembangunan masyarakat
- Pendidikan dan pelatihan ketrampilan untuk pengabdian dan pembangunan masyarakat
- Keterlibatan dalam proyek pembangunan masyarakat bersama elemen masyarakat lainnya
- Jaringan kerjasama dengan pihak eksternal (kelompok masyarakat, bisnis, dan pemerintah)

Tahap II : Excellent Teaching University

Kegiatan pengabdian pada masyarakat pada tahap ini diorientasikan sebagai wahana diseminasi/ aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di kampus, bukan sekedar penguatan nilai-nilai sosial. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan oleh dosen dan mahasiswa baik sesuai dengan disiplin ilmu maupun lintas disiplin ilmu dan berorientasi pada keunikan lokal, yang disesuaikan dengan kepentingan dan karakteristik kebutuhan masyarakat. Pada tahapan ini diharapkan pula muncul berbagai solusi dan produk teknologi tepat guna yang berguna untuk pemberdayaan masyarakat pada berbagai bidang.

a. Strategi

Intensifikasi dan ekstensifikasi kegiatan pengabdian pada masyarakat berbasis disiplin keilmuan dan keunikan lokal

b. Kebijakan

- Peningkatan keterkaitan disiplin ilmu dan keunikan lokal dengan kegiatan pengabdian dan pembangunan masyarakat
- Penyediaan fasilitas, akses, teknologi, dan informasi yang mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat
- Optimalisasi jaringan alumni sebagai agen pengabdian dan pembangunan masyarakat

c. Indikator Kinerja

- Proporsi program/aktifitas pengabdian pada masyarakat berbasis disiplin pengetahuan dan keunikan lokal
- Sinergi program studi, LPPM dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian pada masyarakat
- Beasiswa bagi mahasiswa kurang mampu dan masyarakat luas
- Sekolah, kursus, dan pelatihan ketrampilan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat
- Pusat konsultasi dan pendampingan masyarakat
- Penyediaan fasilitas dan layanan murah untuk berbagai kepentingan masyarakat
- Kerjasama yang sinergis dengan alumni dalam pembangunan masyarakat

Tahap III : Pre-Research University

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian pada masyarakat pada tahap ini diorientasikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan sekedar penerapan yang sudah ada. Tahapan ini merupakan perintisan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis masyarakat (*community-based science and technology*). Kegiatan pengabdian pada masyarakat akan menjadi bagian integral dari input dan proses pendidikan dan penelitian ilmiah sehingga menghasilkan output yang lebih relevan dengan kebutuhan pemberdayaan masyarakat.

a. Strategi

Intensifikasi dan ekstensifikasi kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

b. Kebijakan

- Mengintegrasikan pengabdian pada masyarakat dengan penelitian ilmiah
- Peningkatan keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan relevansi dan aktualitas pengabdian pada masyarakat

c. Indikator Kinerja

- Proposal pengabdian pada masyarakat berbasis penelitian ilmiah (terapan dan murni).
- Media diseminasi dan publikasi hasil penelitian berbasis masyarakat atau pengabdian pada masyarakat berbasis penelitian ilmiah
- Pusat-pusat studi bagi pengkajian masalah dan strategi pembangunan masyarakat
- Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan dan penelitian (*participation action research*)

Tahap IV : Research University

Sejalan dengan perkembangan STMIK EL RAHMA sebagai *research university* maka kegiatan pengabdian pada masyarakat pada tahap ini diorientasikan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru, yaitu *community based science and technology*. Kegiatan pengabdian pada masyarakat telah menjadi bagian integral dari pendidikan dan penelitian, sehingga dapat dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan misi pemberdayaan umat.

a. Strategi

Intensifikasi dan ekstensifikasi kegiatan pengabdian pada masyarakat berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan teknologi berbasis keunikan lokal

b. Kebijakan

- Penyediaan sistem insentif bagi penghasil pengetahuan dan teknologi berbasis keunikan lokal untuk pengabdian pada masyarakat
- Pengembangan hak paten bagi produk-produk berbasis keunikan lokal untuk pengabdian pada masyarakat

c. Indikator Kinerja

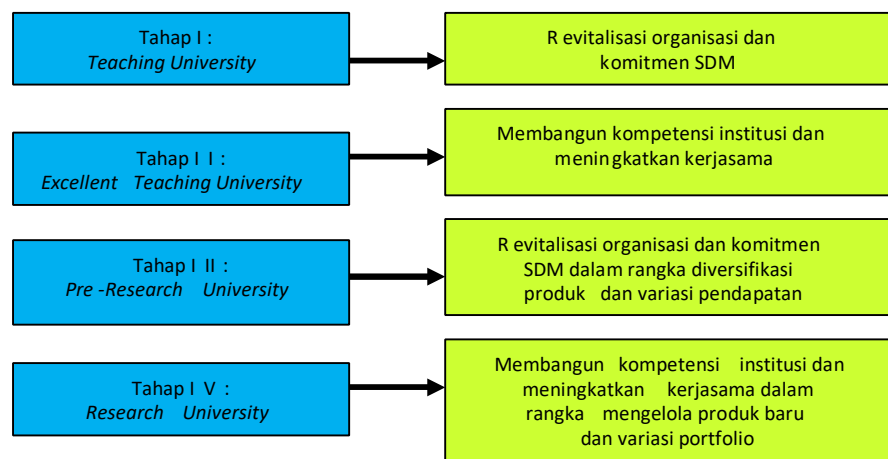
- Jumlah produk ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis keunikan lokal
- Penghargaan bagi penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis keunikan local
- Jumlah hak paten atas produk ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis keunikan lokal

B. SUPPORTING ACTIVITY (PENDUKUNG TRIDHARMA)

Kegiatan pendukung (*supporting activities*) tidak kalah penting dibandingkan dengan kegiatan utama. Kegiatan utama tidak dapat berjalan secara optimal jika tidak ditopang oleh kegiatan-kegiatan pendukung. Oleh karena itu, strategi, kebijakan dan indikator kerja seluruh kegiatan pendukung harus dikaitkan dengan strategi, kebijakan dan indikator kinerja kegiatan utama. Koordinasi yang baik antara pengelolaan kedua jenis kegiatan tersebut akan sangat menentukan kualitas output yang dihasilkan.

1. ORGANISASI DAN SDM

Sebagai wadah pelaksanaan kegiatan organisasi, kesehatan organisasi akan sangat memberikan warna pada pencapaian target dan tujuan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam proses penyusunan RIP ini, pondasi diarahkan pada revitalisasi organisasi sekaligus membangun komitmen SDM. Dengan modal ini target-target selanjutnya dapat diraih dengan lebih mudah. Secara garis besar strategi dasar pengembangan organisasi dan SDM terlihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Strategi Bidang Organisasi dan SDM

Tahap I : Teaching University

Tahap pertama ini (*teaching university*) dimaksudkan untuk menguatkan kembali spirit sebagai *teaching university*, sekaligus mengingatkan bahwa status *teaching university* yang selama ini diraih belumlah ideal. Banyak hal yang harus dilakukan untuk, secara benar, menempati status *teaching university*.

a. Strategi

Revitalisasi organisasi dan komitmen SDM

b. Kebijakan

- Memperkuat budaya organisasi/komitmen
- Pelatihan peningkatan ketrampilan SDM
- Meningkatkan kualitas lingkungan kerja dan mengefektifkan komunikasi
- Kesesuaian wewenang dan tanggungjawab

c. Indikator Kinerja

Komitmen pegawai terhadap organisasi, terutama terkait dengan:

- Kualitas kinerja

- Partisipasi pegawai pada program organisasi
- Akuntabilitas
- Transparansi

Tahap II: Excellent Teaching University

Pembenahan yang dilakukan pada tahap pertama, yaitu pengukuhan sebagai *teaching university*, mampu menampakkan hasil pada tahap kedua ini. Semua fungsi dapat berjalan dengan baik. Masing-masing pihak mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dikerjakan. Namun demikian, capaian yang sudah ada tersebut dikhawatirkan belum mampu menghasilkan keunggulan bersaing, baru prestasi yang boleh jadi masih sama dengan perguruan tinggi lain. Untuk itu, pada tahap ini diupayakan diperoleh keunggulan bersaing melalui kualitas keunggulan pada status *teaching university* yang telah diraih. Upaya diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja organisasi.

Terdapat kekhawatiran bahwa jika keberhasilan akibat status baru ini berlanjut akan meninabobokan semua pihak yang berada dalam organisasi. Beberapa kondisi yang tidak diinginkan akan muncul manakala situasi tersebut terjadi, seperti menurunnya motivasi untuk melakukan inovasi, fleksibilitas menjadi terbatas, serta keengganan untuk mengambil resiko. Untuk itu diperlukan model/ tipe kepemimpinan yang memiliki ideologi serta mampu melakukan perubahan (*idio-transformational leadership*).

a. Strategi

Membangun kompetensi institusi dan meningkatkan kerjasama

b. Kebijakan

- Mengembangkan gaya dan budaya yang menciptakan keunggulan kompetitif
- Merumuskan *reward system* baru
- Mendefinisikan kembali dan atau menguatkan tujuan organisasi x Menemukan potensi keunikan lokal
- Memperkuat pemahaman visi

c. Indikator Kinerja

- Kepuasan kerja
- Keunikan/ keunggulan
- Peningkatan pemahaman terhadap visi
- Integritas

Tahap III: Pre-Research University

Gambaran kondisi sebelumnya (tahap kedua), menunjukkan organisasi berada dalam kondisi yang berkembang pesat yang diakibatkan oleh tercapainya posisi baru sebagai *excellent teaching university*. Jika kondisi ini dibiarkan tidak mengalami sentuhan baru, dikhawatirkan akan masuk kedalam kondisi stabil dan akhirnya penurunan. Hal ini sangat mungkin terjadi dikarenakan kenyamanan yang diakibatkan oleh sukses pada kondisi tersebut, sehingga tidak muncul lagi inovasi dan terobosan lainnya.

Untuk itu, tahap ketiga dirancang dalam rangka mengantisipasi agar kondisi tersebut tidak terjadi. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengenalkan produk baru atau diversifikasi, yaitu dengan mengenalkan penelitian sebagai produk yang tidak terpisahkan. Produk penelitian (*creating knowledge*) akan berdampingan dengan produk pembelajaran (*transferring knowledge*); meskipun pada tahap ini masih sebatas perintisan. Pada tahap ini dibutuhkan tipe kepemimpinan yang berpandangan jauh ke depan dan memiliki motivasi

untuk melakukan hal-hal baru (*visio-transformational leadership*). Tahap ini pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama dengan tahap pertama sebelumnya, yaitu melahirkan kembali (*re-born*) organisasi.

a. Strategi

Revitalisasi organisasi dan komitmen SDM dalam rangka diversifikasi produk dan variasi pendapatan

b. Kebijakan

- Memperkuat budaya organisasi/komitmen
- Pelatihan peningkatan ketrampilan SDM
- Meningkatkan kualitas lingkungan kerja dan mengefektifkan komunikasi
- Kesesuaian wewenang dan tanggungjawab

c. Indikator Kinerja

- Komitmen pegawai terhadap organisasi
- Kualitas kinerja
- Partisipasi pegawai pada program organisasi
- Akuntabilitas
- Transparansi

Tahap IV: Research University

Tahap ini merupakan tindaklanjut dari tahap sebelumnya. Jika pada tahap sebelumnya produk baru organisasi, yaitu penelitian, masih dalam rintisan awal, maka pada tahap ini produk penelitian akan menjadi produk unggulan dengan tidak mengesampingkan produk yang telah dihasilkan sebelumnya, yaitu pembelajaran (*excellent teaching university*). Pada tahap ini diharapkan masa kejayaan organisasi akan dapat diraih melalui pengelolaan secara profesional dua produk organisasi, yaitu penelitian dan pembelajaran. Pengelola memahami apa yang boleh dikerjakan (*what to do*) serta memahami apa yang tidak boleh dikerjakan (*what not to do*). Tugas utama lainnya dari pengelola adalah menjaga dan mengawal periode ini selama mungkin (*sustainable competitive advantage*). Tahapan ini pada prinsipnya sama dengan kondisi pada tahap kedua sebelumnya.

a. Strategi

Membangun kompetensi institusi dan meningkatkan kerjasama dalam rangka mengelola produk baru dan variasi portofolio

b. Kebijakan

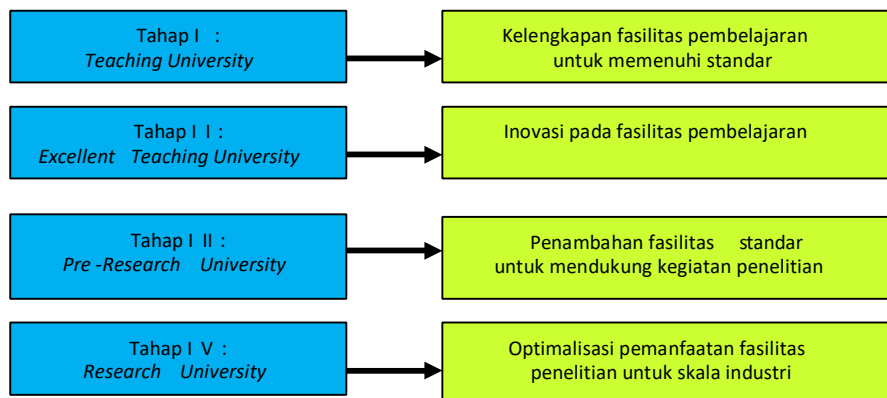
- Mengembangkan gaya dan budaya yang menciptakan keunggulan kompetitif
- Merumuskan *reward system* baru
- Mendefinisikan kembali dan atau menguatkan tujuan organisasi
- Menemukan potensi keunikan local
- Memperkuat pemahaman visi

c. Indikator Kinerja

- Kepuasan kerja
- Keunikan/keunggulan
- Peningkatan pemahaman terhadap visi
- Integritas

2. SARANA DAN PRASARANA

Meskipun selama ini STMIK El Rahma telah melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, usaha maksimal agar keberhasilan proses tersebut dapat berjalan dengan baik dan efektif masih perlu diupayakan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya didasarkan pada kurikulum, kompetensi, sikap dan ketrampilan dosen dalam mentransformasi ilmu pengetahuan pada mahasiswa, tapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan demikian, dukungan terhadap penyediaan fasilitas sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang optimal menjadi kebutuhan mutlak yang perlu diperhatikan. Berikut adalah strategi dasar bidang sarana dan prasarana pada masing-masing tahap pengembangan.



Gambar 8. Strategi Sarana dan Prasarana

Tahap I : Teaching University

Pada tahap ini, usaha STMIK El Rahma untuk peningkatan dan penataan kembali secara optimal fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran perlu mendapat perhatian dan tindakan yang nyata dari pengelola. Untuk itu, agar fokus keberhasilan proses pembelajaran pada tahapan *teaching university* ini dapat berhasil, maka perlu dirumuskan strategi dasar, kebijakan dasar dan indikator kinerja sebagai berikut:

a. Strategi

Kelengkapan fasilitas pembelajaran untuk memenuhi standar *teaching university* negara maju

b. Kebijakan

- Pengadaan fasilitas baru
- Pemeliharaan dan optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang telah ada

c. Indikator Kinerja

- Rasio produktivitas sarana prasarana
- Kepuasan *stakeholder*
- Akreditasi

Tahap II : Excellent Teaching University

Pada tahap ini, usaha optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana untuk kegiatan proses pembelajaran yang telah dirintis pada tahap kesatu, *teaching university*, diharapkan dapat digunakan sebagai batu pijakan dalam memasuki tahap *excellent teaching university*.

Pada tahap kedua, dilakukan inovasi sarana dan prasarana yang lebih ditujukan/difokuskan sebagai usaha peningkatan kegiatan proses pembelajaran, contohnya *distance-learning/e-learning*. Inovasi dilakukan agar dapat memberikan nilai tambah dan dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan universitas atau pun *stakeholder*. Pada tahap ini kerjasama pemanfaatan sarana dan prasarana antar unit untuk mendukung penelitian maupun proses pembelajaran sudah dilakukan secara terpadu; di samping itu, jumlah dan kualitas laboratorium semakin meningkat sehingga kompetensi program studi akan semakin jelas dan terarah.

Secara garis besar, strategi dasar, kebijakan dasar serta indikator kinerja pada tahap ini mencakup:

a. Strategi

Inovasi pada fasilitas pembelajaran

b. Kebijakan

- Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana secara terpadu
- Kemudahan fasilitas jaringan internet untuk semua staf, dosen dan mahasiswa
- Informasi dan atau pun disain materi kuliah dapat diakses melalui internet
- Penambahan fasilitas peralatan laboratorium

c. Indikator Kinerja

- Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai inovasi untuk peningkatan proses pembelajaran
- Jumlah dosen dan staf /mahasiswa yang memiliki jaringan internet
- Jumlah materi kuliah yang dapat diakses melalui internet
- Jumlah fasilitas peralatan laboratorium
- Kepuasan *stakeholder*
- Jumlah laboratorium dasar (eksakta/pengujian) terakreditasi

Tahap III : Pre-Research University

Pada tahap ke tiga, STMIK El Rahma menuju tahap *pre-research university*. Pada tahap ini sistem pembelajaran sudah mapan dan penelitian sudah mulai dominan. Penambahan fasilitas standar digunakan sebagai pendukung penelitian bagi sivitas akademika. Penelitian yang dijalankan didukung oleh pemanfaatan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan. Secara garis besar, strategi dasar, kebijakan dasar serta indikator kinerja pada tahap ini diuraikan seperti di bawah ini.

a. Strategi

Penambahan fasilitas standar untuk mendukung kegiatan penelitian

b. Kebijakan

- Penyediaan dan pengembangan sarana penelitian sebagai penunjang kegiatan penelitian
- Merintis kerjasama (*networking*) dengan lembaga lain untuk mengoptimalkan sarana penelitian yang telah tersedia

c. Indikator Kinerja

- Ketersediaan sarana penelitian sesuai kebutuhan
- Terbangunnya *networking* yang semakin meningkat dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan sarana penelitian
- Nilai tambah terhadap keunggulan

Tahap IV: Research University

Tahap ke empat, adalah tahap, dimana STMIK El Rahma sudah memiliki pondasi yang kuat untuk disebut sebagai *research university*. Pada tahap ini sivitas akademika STMIK El Rahma sudah mampu menciptakan dan mengembangkan produk penelitian unggulan yang manfaatnya langsung dapat dirasakan oleh Sekolah Tinggi, masyarakat atau pun dunia industri sebagai hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai hasil dari implementasi proses pembelajaran yang baik (*excellent teaching implementation*) yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya, pada tahap *research university* ini pemanfaatan sarana dan prasarana, perkuliahan dan laboratorium, yang dimiliki harus sudah mampu untuk mendukung penemuan dan pengembangan produk-produk penelitian unggulan setara industri, baik produk penelitian berskala nasional maupun internasional. Dengan demikian, strategi dasar dan kebijakan serta indikator kinerja yang harus dilakukan pihak manajemen untuk menuju dan mengisi tahap *research university* adalah sebagai berikut:

a. Strategi

Optimalisasi pemanfaatan fasilitas penelitian untuk skala industri

b. Kebijakan

- Pemutahiran fasilitas pendukung penelitian
- Peningkatan pemanfaatan fasilitas pendukung penelitian berorientasi pasar/industri

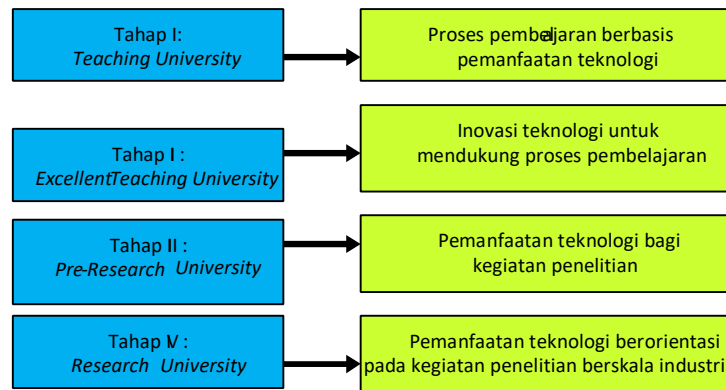
c. Indikator Kinerja

- Kuantitas dan kualitas fasilitas pendukung penelitian
- Pendapatan dari pemanfaatan fasilitas pendukung penelitian
- Jumlah fasilitas terakreditasi
- Meningkatkan nilai tambah terhadap keunggulan

3. TEKNOLOGI INFORMASI

Perkembangan dan kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komputer, memberi peluang bagi pengelola perguruan tinggi untuk memanfaatkannya sebagai pendukung optimalisasi pengelolaan kegiatan Sekolah Tinggi, terutama kegiatan pada bidang pengajaran dan bidang penelitian. Pemanfaatan teknologi tidak saja bersifat pasif, akan tetapi diarahkan untuk mampu menghasilkan inovasi atas penggunaan teknologi yang

tersedia sehingga dapat memberikan nilai tambah yang tinggi bagi organisasi. Tahapan-tahapan pengembangan dari *teaching university* menuju *research university*, masing-masing memiliki karakteristik yang khas. Oleh karena itu memerlukan perencanaan yang hati-hati dalam memilih dan menggunakan teknologi yang hendak dimilikinya. Berikut disajikan rancangan manajemen teknologi masing-masing tahapan.



Gambar 9. Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi

Tahap I : Teaching University

Pada tahap ke satu, STMIK El Rahma diharapkan telah memiliki predikat sebagai *teaching university*. Keberhasilan dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak aspek, seperti pendidikan, keterampilan, pengetahuan, dan juga sikap. Artinya, kompetensi dalam satu bidang saja tidaklah cukup sebagai jaminan berhasilnya proses belajar-mengajar. Keterampilan dan sikap juga memiliki peran penting dalam mengantarkan keberhasilan lulusan melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Sehubungan dengan itu, totalitas kompetensi dosen menjadi prasyarat keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum kompetensi dalam bidang kognitif memang tidak diragukan lagi, tetapi bagaimana pengetahuan itu disajikan dan disampaikan kepada mahasiswa adalah persoalan lain karena harus melibatkan nilai dan etika. Dengan demikian, penyajian dan penyampaian materi ajar memerlukan suatu keterampilan tertentu yang dapat dicapai melalui proses yang panjang. Upaya internalisasi pengetahuan yang disertai keterampilan dan sikap pembelajaran ini menjadi isu penting. Salah satu strategi untuk mencapai kondisi semacam itu adalah pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Secara garis besar, strategi, kebijakan serta indikator kinerja pada tahap ini diuraikan seperti di bawah ini.

a. Strategi

Proses pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi

b. Kebijakan

- Penyediaan dan pemeliharaan sarana teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran
- Melakukan kerjasama untuk mendapatkan akses informasi/teknologi yang lebih luas dan murah

c. Indikator Kinerja

- Ketersediaan sarana teknologi untuk menunjang proses pembelajaran
- Terbangunnya kerjasama

Tahap II : Excellent Teaching University

Pada tahap ke dua, STMIK El Rahma menuju tahap *excellent teaching university*. Pada tahap ini sistem pembelajaran sudah sangat mapan, berbasis TI dan sejajar dengan universitas yang telah berstatus sebagai *teaching university*. Inovasi teknologi dan pemanfaatan teknologi informasi difokuskan sebagai penunjang proses pembelajaran. Secara garis besar, strategi, kebijakan serta indikator kinerja pada tahap ini mencakup hal-hal seperti di bawah ini.

a. Strategi

Inovasi teknologi untuk mendukung proses pembelajaran

b. Kebijakan

- Melakukan inovasi teknologi yang digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran
- Melakukan kerjasama untuk mendapatkan akses informasi/teknologi yang lebih luas dan murah

c. Indikator Kinerja

- Ketersediaan hasil inovasi teknologi untuk peningkatan proses pembelajaran
- Meningkatnya kerjasama

Tahap III : Pre- Research University

Pada tahap ke tiga, STMIK El Rahma menuju tahap *pre-research university*. Pada tahap ini sistem pembelajaran sudah mapan berbasis TI dan kegiatan penelitian sudah mulai dominan. Teknologi dimanfaatkan sebagai pendukung penelitian bagi sivitas akademika. Penelitian yang dijalankan didukung oleh pemanfaatan teknologi secara optimal. Secara garis besar, strategi dan kebijakan serta indikator kinerja pada tahap ini diuraikan seperti di bawah ini.

a. Strategi

Pemanfaatan teknologi bagi kegiatan penelitian

b. Kebijakan

- Penyediaan dan pengembangan sarana teknologi sebagai penunjang kegiatan penelitian
- Merintis kerjasama dengan lembaga lain untuk mengoptimalkan teknologi yang telah tersedia

c. Indikator Kinerja

- Ketersediaan sarana teknologi untuk menunjang kegiatan penelitian
- Optimalisasi kerjasama
- Nilai tambah terhadap keunggulan

Tahap IV : Research University

Pada tahap ini, penelitian dan pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan ilmu/ pengetahuan yang baru sehingga mampu membangun reputasi bagi STMIK El Rahma di tingkat internasional. *Research* sudah sangat dominan dalam semua aspek dan menjadi pendukung utama dalam proses pembelajaran dan sebagai salah satu sumber utama dana non-mahasiswa. Pada tahap ini, teknologi dimanfaatkan sebagai pendukung penelitian berskala industri yang dilakukan oleh sivitas akademika. Secara garis besar, strategi dan kebijakan serta indikator kinerja pada tahap ini diuraikan seperti di bawah ini.

a. Strategi

Pemanfaatan teknologi berorientasi pada kegiatan penelitian berskala industri

b. Kebijakan

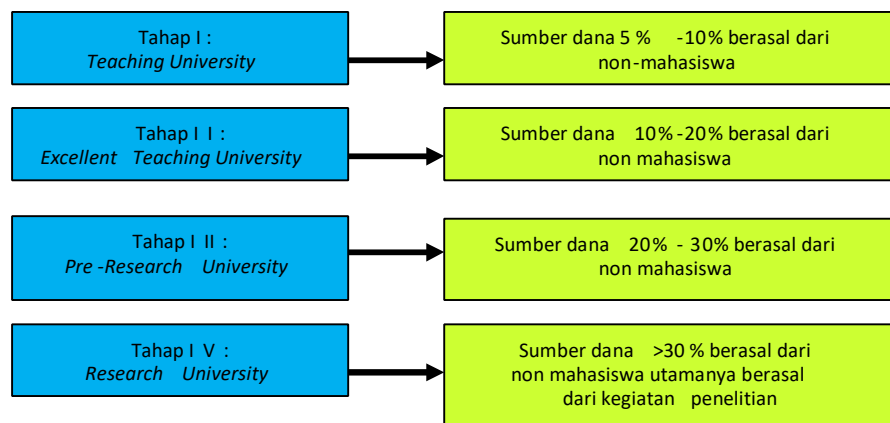
- Penyediaan dan pengembangan sarana teknologi sebagai penunjang penelitian berskala industri
- Pemanfaatan teknologi berorientasi pada kebutuhan pasar atau industri
- Meningkatkan kerjasama dengan kalangan industri atau lembaga lain untuk mendapatkan dana

c. Indikator Kinerja

- Ketersediaan sarana teknologi untuk menunjang penelitian berskala industri
- Terbangunnya kerjasama dengan kalangan industri
- Meningkatnya nilai tambah terhadap keunggulan atau reputasi
- Meningkatnya perolehan dana

4. KEUANGAN

Bidang keuangan bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan organisasi. Oleh karena itu, bidang ini berposisi sangat penting. Tanggungjawab bidang ini tidak saja terbatas pada efektivitas dan efisiensi pengeluaran dana, akan tetapi juga kemampuan pengadaan dana. Mengingat bahwa bidang keuangan merupakan salah satu kegiatan pendukung terselenggaranya kegiatan utama, maka sejak dari pengelolaan sumber sampai dengan kebijakan penggunaan dana harus dikaitkan secara langsung pada kegiatan utama dan kegiatan pendukung lainnya. Sebagaimana disadari bahwa persoalan pokok yang mendominasi bidang keuangan adalah terbentuknya variasi sumber dana. Oleh karena itu, fokus pada strategi dasar, kebijakan dasar dan indikator kinerja lebih diarahkan kepada kegiatan tersebut. Berikut disajikan strategi dasar kegiatan bidang keuangan.



Gambar 10. Strategi Keuangan

Tahap I : Teaching University

Pada tahap *teaching university*, semua pembiayaan masih bersumber dari institusi yang sebagian besar berasal dari mahasiswa (*traditionally funded private university*). Pengelolaan keuangan diarahkan pada efektivitas dan efisiensi sumber dana. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana.

a. Strategi

Sumber dana 5% - 10% berasal dari non mahasiswa

b. Kebijakan

- Pemanfaatan dan pengelolaan dana dilakukan secara efektif dan efisien
- Pengembangan sarana dan prasarana didasarkan atas skala prioritas
- Penggunaan sarana dan prasarana dioptimalkan
- Perintisan dana dari sumber non-mahasiswa

c. Indikator Kinerja

- Tingkat efektivitas, efisiensi, akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana
- Peningkatan nilai tambah dari pemanfaatan sarana prasarana
- Persentase dana non mahasiswa

Tahap II : Excellent Teaching University

Pada tahap *Excellent Teaching University*, sumber dana dari selain mahasiswa mulai ditingkatkan dengan cara menjalin *networking* dengan pihak-pihak terkait (*pre-entrepreneurial university*). Penggunaan dana lebih ditekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk SDM-nya.

a. Strategi

Sumber dana 10% - 20% berasal dari non-mahasiswa

b. Kebijakan

- Intensifikasi sumber dana non-mahasiswa
- Investasi pada sarana dan prasarana pembelajaran
- Investasi pada pengembangan kompetensi SDM

c. Indikator Kinerja

- Peningkatan efektivitas, efisiensi, akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana
- Sumber pendanaan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran
- Kepuasan mahasiswa dan *stakeholder* lainnya

Tahap III: Pre-Research University

Pada tahap *Pre Research University*, sumber dana dari selain mahasiswa sudah lebih ditingkatkan dengan cara merintis dana dari penelitian yang dibiayai oleh pihak luar, serta merintis dana dari hasil pengembangan bisnis (*entrepreneurial university*). Penggunaan dana lebih ditekankan pada peningkatan kualitas dan kuantitas penelitian, termasuk SDM-nya.

a. Strategi

Sumber dana 20% - 30% berasal dari non mahasiswa

b. Kebijakan

- Perintisan dana dari penelitian yang bersumber dari pihak luar
- Perintisan sumber dana dari produk/bisnis baru (diversifikasi)
- Investasi pada sarana dan prasarana penelitian
- Investasi pada pengembangan SDM untuk memperkuat *research skill*

c. Indikator Kinerja

- Porsi dana dari penelitian
- Porsi dana dari produk/bisnis baru
- Kuantitas dan kualitas penelitian

Tahap IV : Research University

Pada tahap *Research University*, sumber dana sebagian besar (lebih dari 40%) berasal dari non mahasiswa, terutama berasal dari kegiatan penelitian. Pada tahap ini, persoalan dana dan sumber dana telah mampu diatasi dengan baik (*sustainable university*). Pengelolaan keuangan ditekankan salah satunya pada peningkatan kualitas penelitian yang berorientasi eksternal, sehingga dapat mendatangkan dana bagi institusi. Dosen dipacu untuk mengembangkan ketrampilan dalam melakukan penelitian dan diharapkan dapat memperoleh dana hibah penelitian (*research grant*).

a. Strategi

Sumber dana >30% berasal dari non mahasiswa

b. Kebijakan

- Ekstensifikasi dana dari penelitian yang berasal dari pihak luar
- Ekstensifikasi dan pengembangan produk/bisnis baru
- Inovasi dalam investasi sarana dan prasarana penelitian
- Peningkatan *research skill* SDM

c. Indikator Kinerja

- Peningkatan porsi dana dari penelitian
- Peningkatan porsi dana dari produk/bisnis baru
- Peningkatan kuantitas dan kualitas penelitian

BAB 6

RANCANGAN IMPLEMENTASI

Sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya, terlihat bahwa Rancangan Induk Pengembangan (RIP) STMIK El Rahma 2010-2040 disusun secara garis besar serta disusun secara umum. Artinya, penyusunan RIP dilakukan hanya sampai pada penentuan strategi, kebijakan beserta kriteria pengukuran kinerja, tidak sampai pada program kerja, serta tidak secara khusus memperhatikan kondisi masing-masing unit di lingkungan STMIK El Rahma yang sangat mungkin memiliki karakteristik yang tidak sama. Pilihan penyusunan secara umum ini diambil mengingat bahwa secara umum pengembangan masing-masing unit di lingkungan STMIK EL Rahma menghadapi persoalan yang hampir serupa sehingga memerlukan tindakan yang tidak jauh berbeda antara satu unit dengan unit lainnya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan karakteristik tersebut akan membawa akibat pada perlunya dilakukan perubahan atas strategi dan kebijakan yang tercantum dalam RIP. Perubahan mungkin dilakukan pada satuan waktu atau bahkan pada strategi itu sendiri. Namun demikian, diharapkan perubahan yang dilakukan tidak menyimpang dari arahan dasar yang tercantum dalam RIP. Oleh karena itu, perhatian atas kondisi dan karakteristik unit-unit sangat diperlukan pada saat melakukan implementasi RIP.

Di sisi lain, penyusunan strategi dan kebijakan pada satu periode dilakukan dengan memperhatikan strategi dan kebijakan pada periode sebelumnya dan/atau periode sesudahnya. Bahkan pada beberapa kesempatan, strategi dan kebijakan pada satu periode merupakan prasyarat atas strategi dan kebijakan periode berikutnya. Dengan demikian, pada saat implementasi, perhatian tidak saja diarahkan pada periode yang bersangkutan, akan tetapi juga pada periode sebelum dan atau sesudahnya. Hal ini dilakukan untuk menjamin terjaganya konsistensi kebijakan dan strategi yang telah disusun sehingga tujuan utama dapat diraih secara optimal.

Proses implementasi memerlukan perhatian lebih. Jika dalam proses penyusunan strategi dan kebijakan dapat dilakukan oleh hanya beberapa personil, maka proses implementasi akan melibatkan personil yang lebih luas bahkan melibatkan semua elemen yang ada pada organisasi. Oleh karena itu, sosialisasi atas strategi dan kebijakan melalui berbagai media harus menjadi prioritas utama. Disusul kemudian dengan proses pengawalan yang dilakukan oleh pimpinan yang memahami secara sungguh-sungguh strategi dan kebijakan tersebut pada periode yang bersangkutan serta memahami atas tuntutan/syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan proses implementasi tersebut.

Pada proses implementasi pula, peran kesiapan organisasi dan sumber daya manusia menduduki posisi yang amat penting. Kesehatan organisasi beserta segenap karyawan harus diupayakan dalam kondisi prima. Segala aspek yang menyangkut terciptanya lingkungan kerja yang kondusif serta terciptanya peningkatan produktivitas kerja, baik produktivitas karyawan secara khusus maupun produktivitas kerja organisasi secara umum, harus menjadi perhatian utama. Selanjutnya, untuk menjaga proses implementasi berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka kegiatan evaluasi beserta tindakan pembetulan/penyesuaian (*corrective actions*), jika memang diperlukan, harus dijadikan agenda kerja yang tak terpisahkan dalam mengelola STMIK El Rahma Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Adizes, I, 1988, *CorporateLifecycles : How and Why Corporations Grow and Die and What to do About It*, Prentice Hall, New Jersey.
- Nandika, D., Soekartawi, Noor, RR., Wiryawan, K.G., dan Muladno, 2006, *Universitas, Riset Dan Daya Saing Bangsa*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- O'leary, J., Quacquarelly, N., dan Ince, M., 2008, *Top Universities Guide*, QS Quacquarelly Symonds Limited, London.
- Yayasan El Rahma Yogyakarta, 2009, *Statuta STMIK El Rahma Yogyakarta*, Yayasan El Rahma Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wheelen, T.L., dan Hunger, D.L., 2007, *Strategic Management and Business Policy*, Edisi 11. Prentice Hall, New York